

**KARAKTERISTIK BATIK SEKAR MULYO KARYA SIPON
BAYAT KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh
Noveri Titik Murtiningsih
NIM 14207241018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten* yang disusun oleh Noveri Titik Murtiningsih, NIM 14207241018 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 27 April 2018

Pembimbing,


Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.

NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 07 Mei 2018 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tandatangan | Tanggal |
|----------------------------|--------------------|--|-------------|
| Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. | Ketua Penguji |  | 21 Mei 2018 |
| Drs. Iswahyudi, M.Hum. | Sekretaris Penguji | | 21 Mei 2018 |
| Ismadi, S.Pd.,M.A. | Penguji Utama | | 21 Mei 2018 |

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Noveri Titik Murtiningsih

Nim : 14207241018

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 April 2018

Penulis,



Noveri Titik Murtiningsih

NIM 14207241018

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT senantiasa penulis hadirkan atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul: “Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten” dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak terlepas dari bimbingan serta bantuan berbagai pihak. Kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku pembimbing Tugas Akhir Skripsi. Selanjutnya tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masa studi.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni serta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi Tugas Akhir Skripsi.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Prodi Pendidikan Kriya yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.
4. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah membantu dalam keperluan administrasi penelitian sampai penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
5. Pemerintah Kabupaten Klaten yang telah memberikan izin penelitian.
6. Ibu Sipon, Bapak Sunardi serta selaku pemilik dan pengelola rumah industri Warna Alam Retno Mulyo yang telah memberikan izin penelitian serta seluruh karyawan yang telah membantu dalam proses penelitian.
7. Kedua orang tua, bapak dan ibu yang selalu membimbing, mendukung, dan tidak pernah menuntut apapun dari saya. Terima kasih bapak dan ibu untuk segalanya, serta kakak dan kedua adik yang selalu mendukung saya tanpa meminta imbalan apapun.

8. Riska Aprilia dan keluarga yang selalu memberikan semangat serta menemani selama penelitian di rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo.
9. Wahyu Astutiningsih, Anik Nur Khotimah, Fajar Febriantyastuti, terima kasih selalu memberi semangat dan selalu mendengarkan keluhan kesakau selama proses mengerjakan skripsi.
10. Adetya Indah Eka Putri dan keluarga yang selalu mendukung dan memberikan motivasi untuk tidak menyerah selama mengerjakan skripsi.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Kriya terima kasih atas segala bantuan dan kebersamaannya selama ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini merupakan jenjang awal bagi penulis untuk meraih jenjang berikutnya, dan semoga skripsi ini juga dapat dipakai sebagai membangkitkan inspirasi bagi penulis yang lain.

Yogyakarta, 27 April 2018
Penulis,



Noveri Titik Murtiningsih

MOTTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmlah engkau berharap.

(Q.S. Al-Insyirah)

PERSEMBAHAN

Rasa syukur kepada Allah SWT,
Kupersembahkan karya tulis ini

Kepada:

Kedua orang tuaku, bapak Ramelan dan ibu Murdayanti, yang telah memberikan semangat hidup, mendidik dan membesarkanku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Ketiga saudaraku dan keluarga besarku

Ariya Siddiq Julang Pamungkas, teman sekaligus sahabat yang selalu mendengarkan keluh kesahku dan teman-temanku semua yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk studi.

Terima kasih atas doa dan motivasinya.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 9 |
| A. Deskripsi Teori | 9 |
| 1. Tinjauan Tentang Karakteristik | 9 |
| 2. Tinjauan Tentang Batik..... | 9 |
| 3. Motif | 10 |
| 4. Desain | 14 |
| 5. Tinjauan Tentang Estetika | 21 |
| 6. Tinjauan Tentang Makna Filosofi..... | 22 |
| B. Penelitian Yang Relevan..... | 23 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 26 |
| A. Jenis Penelitian | 26 |
| B. Data Penelitian..... | 27 |
| C. Sumber Data Penelitian | 27 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| E. Instrumen Penelitian | 33 |

| | |
|--|-----------|
| F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data | 35 |
| G. Teknik Analisis Data | 39 |
| BAB IV MOTIF, WARNA, DAN FILOSOFI BATIK SEKAR MULYO KARYA | |
| SIPON..... | 42 |
| A. Lokasi Penelitian | 42 |
| B. Riwayat Hidup Sipon..... | 44 |
| 1. Ide Dasar Batik Sekar Mulyo..... | 55 |
| 2. Motif | 60 |
| 1. Motif <i>Jagat Cilik</i> | 61 |
| 2. Motif <i>Jagat Gedhe</i> | 62 |
| 3. Motif Kunci | 64 |
| 4. Motif Tulisan Aksara Jawa | 66 |
| 3. Pola | 69 |
| 4. Isen-Isen..... | 70 |
| 1. Isen Cecek | 70 |
| 2. Isen Sawut | 71 |
| 5. Warna | 72 |
| 6. Filosofi | 75 |
| BAB V PENUTUP..... | 80 |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
| LAMPIRAN..... | 87 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1 : Triangulasi Sumber | 38 |
| Gambar 2 : Triangulasi Teknik | 38 |
| Gambar 3 : Peta Desa Kebon | 43 |
| Gambar 4 : Sipon | 45 |
| Gambar 5 : Rumah Industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo | 46 |
| Gambar 6 : Brosur & Kartu Nama Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo .. | 47 |
| Gambar 7 : Pameran Warisan Tahun 2014 | 48 |
| Gambar 8 : Batik Cendrawasih | 50 |
| Gambar 9 : Batik Sandang Pangan | 51 |
| Gambar 10 : Batik Daun Sirih..... | 52 |
| Gambar 11 : Batik Sekar Mulyo | 54 |
| Gambar 12 : Motif <i>Jagat Cilik</i> | 62 |
| Gambar 13 : Motif <i>Jagat Gedhe</i> | 64 |
| Gambar 14 : Simbol Kunci Penghayat Kapribaden | 65 |
| Gambar 15 : Motif Kunci | 66 |
| Gambar 16 : Motif Aksara Jawa <i>Sekar Mulya</i> | 68 |
| Gambar 17 : Motif Aksara Jawa <i>Sekar Malilaku</i> | 68 |
| Gambar 18 : Motif Aksara Jawa <i>Pada Bisa</i> | 68 |
| Gambar 19 : Motif Aksara Jawa <i>Sayang Aku Ya</i> | 69 |
| Gambar 20 : Pola Batik Sekar Mulyo | 70 |
| Gambar 21 : Isen Cecek | 71 |
| Gambar 22 : Isen Sawut | 71 |
| Gambar 23 : Batik Sekar Mulyo Sesuai HKI..... | 72 |
| Gambar 24 : Batik Sekar Mulyo Latar Biru | 73 |
| Gambar 25 : Batik Sekar Mulyo Latar Biru Tanpa Aksara Jawa | 74 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Glosarium
2. Lampiran Surat Permohonan Izin Penelitian dari Jurusan/ Program Studi Pendidikan Kriya
3. Lampiran Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni
4. Lampiran Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA Kabupaten Klaten
5. Lampiran Surat Keterangan Skripsi
6. Lampiran Pedoman Observasi
7. Lampiran Pedoman Wawancara
8. Lampiran Daftar Pertanyaan
9. Lampiran Pedoman Dokumentasi
10. Lampiran Hasil Dokumentasi yang Mendukung

Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten

Oleh Noveri Titik Murtiningsih
NIM 14207241018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) Karakteristik motif batik Sekar Mulyo. (2) Warna batik Sekar Mulyo. (3) Filosofi batik Sekar Mulyo karya Sipon di Kecamatan Bayat, Klaten.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik keajegan atau ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Karakteristik batik Sekar Mulyo yaitu (1) Motif batik Sekar Mulyo terdiri dari motif *jagat cilik*, motif *jagat gedhe*, motif kunci dan motif tulisan aksara Jawa. Ukuran motif *jagat cilik* yaitu panjang 22 cm dan lebar 28 cm, bentuk *jagat cilik* adalah ditengah motif terdapat lingkaran yang saling berkaitan, stilisasi daun dan ukel yang diartikan sebagai isi dari raga setiap manusia. Ukuran motif *jagat gedhe* yaitu panjang 28 cm dan lebar 31 cm, bentuk dari motif *jagat gedhe* adalah terdapat spiral yang dikelilingi ukel, stilisasi daun dan batang yang diartikan sebagai isi dari alam semesta. Motif kunci berukuran lebar 2 cm dan panjang 4 cm yang diibaratkan napas manusia. Motif tulisan aksara Jawa berbunyi *sekar mulya, sekar malilaku, pada bisa, sayang aku ya* (2) Warna batik Sekar Mulyo yakni dengan latar *ireng* dan biru. (3) Filosofi batik Sekar Mulyo yaitu manusia harus memiliki hati yang mulia, manusia harus berperilaku yang baik terhadap sesama dan selama manusia masih bernapas untuk selalu bersembahyang dan menjauhi segala larangan dari Tuhan agar hidupnya selalu tentram dan damai.

Kata kunci: **motif, warna, dan filosofi**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni hadir sejak manusia hidup di bumi. Hal ini menunjukkan seni tidak lepas dari kehidupan manusia. Seni pun terus berkembang, hingga muncul seniman-seniman yang menciptakan karya seni. Di zaman modern ini perkembangan seni dan perkembangan manusia dalam menciptakan serta menggunakan seni semakin dirasakan. Selanjutnya, manusia telah menciptakan karya seni yang berdaya guna dalam kehidupan, bahkan seni menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam kehidupan manusia, yaitu fungsi pemenuhan kebutuhan manusia.

Batik adalah salah satu hasil karya seni yang dibuat oleh masyarakat Indonesia yang sudah berumur ratusan tahun. Dari dokumentasi sejarah yang ditulis dan dilukis di daun lontar, diketahui bahwa batik telah dikenal di Indonesia sejak abad 17. Saat itu, motif atau pola batik masih didominasi bentuk binatang dan tanaman. Tetapi seiring waktu, motif batik mengalami perkembangan menyerupai awan, relief candi, wayang beber dan sebagainya. Selanjutnya muncul seni batik tulis seperti yang saat ini diketahui masyarakat Indonesia (Wulandari, 2011:1).

Batik Indonesia tidak hanya sekedar batik, melainkan mengandung makna filosofi dari setiap motif dan warna. Motif batik melambangkan ciri khas setiap daerah di Indonesia serta menjadi kebanggaan bangsa Indonesia, dan sekaligus menjadi identitas masing-masing daerah. Terkait dengan hal tersebut, maka setiap warga Indonesia memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya.

Batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja di Indonesia zaman dahulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian keluarga raja serta para pengikutnya. Karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton dan dikerjakan di tempat masing-masing. Lama-lama batik ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan, dan seni kerajinan membatik menjadi turun temurun (Prasetyo, 2010: 14).

Tradisi yang turun temurun di atas terjadi juga di Kecamatan Bayat, dimana dahulu beberapa penduduk khususnya wanita mengabdikan diri di keraton Surakarta, salah satu kegiatannya yaitu membatik. Seiring perkembangan zaman kegiatan membatik tidak hanya dikerjakan di dalam keraton saja, melainkan mereka membawa batik tersebut pulang ke kampung halamannya, dalam perkembangannya kaum wanita di Kecamatan Bayat sebagian besar menghabiskan hari-harinya sebagai pembatik hingga kini (Wawancara dengan Yoenanto, 29 Januari 2018).

Batik yang dihasilkan kaum wanita di Kecamatan Bayat bentuk dan gaya batik tidak jauh berbeda dengan batik gaya keraton Surakarta. Menurut Susanto (1980: 486) batik bermotif lereng dengan satu warna coklat tua, menjadi salah satu karya seni batik dari Kecamatan Bayat yang diburu konsumen. Batik ini dibuat secara sederhana, yaitu mori biru dicap tembokan parang rusak dan dicelup warna coklat tua, lalu dilorod. Batik ini cukup indah dan salah satu tipe batik Bayat paling menonjol yang dijumpai pada tahun 1978.

Ismadi (2010: 115) menjelaskan bahwa ada lima jenis produk yang dibuat oleh perajin di Kecamatan Bayat yaitu jarit, batik baju, batik kaos, batik kayu dan bahan sandang. Setiap produk memiliki pola batik yang berbeda-beda. Bentuk motif batik jarit pada tahun 1990 sampai 2010 umumnya menggunakan pola batik klasik, stilisasi flora dan fauna, motif geometris maupun kombinasi ketiganya. Bentuk motif pada jarit masih sama dengan motif yang ada di Bayat sebelum tahun 1990. Adapun motif batik klasik tersebut diantaranya parang rusak, truntum, sido mukti, madu broto, satrio wibowo, wahyu tumurun, sri kraton, ceplok purbo, alas-alasan dan lain sebagainya. Bentuk motif ini saling berkaitan antara fungsi, bahan dan teknik pembuatannya. Kesatuan tersebut terbentuk dari komponen bahan dan bentuk motif (ornamen utama, tambahan dan *isen*).

Hasil produk selanjutnya adalah batik baju, bentuk motif batik baju menggunakan motif klasik, buketan atau terang bulan dan kombinasi. Beberapa bentuk motif umumnya sesuai kaidah proporsi untuk mencapai keseimbangan bentuk. Motif yang biasa digunakan motif klasik, sulur daun, motif geometris, motif batik kreasi baru. Hasil produk lainnya adalah batik kaos, pada umumnya seni kerajinan merupakan ungkapan keindahan dari seseorang seniman yang dipengaruhi keadaan lingkungan atau budaya yang tertuang pada benda. Senada dengan hal tersebut, bentuk motif yang biasa dipakai pada batik kaos merupakan bentuk alam sekitar seperti tumbuhan, hewan dan deformasi bentuk wajah (Ismadi, 2010: 121-123).

Seiring perkembangan zaman, batik yang dibuat di Kecamatan Bayat tidak hanya menggoreskan malam panas di atas kain melainkan juga di atas kayu, batik

tersebut lebih dikenal dengan batik kayu. Motif batik kayu yang ada di Kecamatan Bayat umumnya berupa motif kreasi baru atau kombinasi. Warna yang dihadirkan pada batik kayu berupa warna *naptol*, *indigosol*, *remasol* dan *rapid* (Ismadi, 2010: 123). Hasil produk yang paling banyak diproduksi oleh sebagian besar kaum wanita di Kecamatan Bayat adalah bahan sandang. Bentuk motif batik bahan sandang yang ada di Bayat pada umumnya berupa motif kreasi baru seperti lung-lungan, tumbuhan, bunga, binatang dan sayap burung, sebagian ada yang mengkombinasikan motif klasik dengan motif kreasi baru dengan penataan motif dan penempatan *isen* tidak terikat oleh bentuk dari bagian motif klasik (Ismadi, 2010: 118).

Salah satu perajin di Kecamatan Bayat yang memproduksi batik dan mendirikan rumah industri batik adalah Sipon, rumah industri tersebut diberi nama Rumah Industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo serta hasil produk yang dibuat berupa bahan sandang dengan menerapkan berbagai motif seperti motif klasik, motif kreasi dan ada juga motif atas permintaan konsumen. Motif klasik tersebut diantaranya wahyu tumurun, sido mukti, parang rusak, parang barong, udan liris, bokor kencana, semen rama, grompol dan lain sebagainya, sedangkan motif kreasi yang dibuat oleh Sipon diantaranya motif lung-lungan kacang panjang, cendrawasih, sandang pangan, daun sirih, sekar mulyo dan lain sebagainya. Proses pembuatan batik masih menggunakan cara tradisional dan pewarna yang digunakan Sipon menggunakan pewarna sintetis dan pewarna alami namun, lebih mengutamakan pewarna alami. Dari beberapa bahan sandang yang diproduksi

Sipon, salah satu batiknya yang menjadi unggulan dan banyak diminati konsumen adalah batik Sekar Mulyo.

Ditegaskan oleh Sipon, batik Sekar Mulyo merupakan motif batik yang diciptakan oleh leluhur Sipon. Sipon dipercaya oleh leluhurnya untuk menyatukan motif yang sudah diberikan menjadi pola batik yang selanjutnya diberi nama Sekar Mulyo. Di tahun 2005 batik Sekar Mulyo pertama kali diproduksi oleh Sipon, karena saat itu Sipon masih bekerja di Batik Danar Hadi, produksi batik Sekar Mulyo masih sedikit yang hasil produknya dititipkan di *showroom* batik terdekat. Motif batik Sekar Mulyo diambil dari konsep manusia, konsep ketuhanan, simbol dari penghayat *Kapribaden* dan kalimat menggunakan aksara Jawa.

Batik Sekar Mulyo terlihat rumit serta banyak menggunakan *isen-isen* cecek dan sawut, sampai saat ini pembuatan batik Sekar Mulyo masih konsisten menggunakan cara tradisional, pewarnaan batik Sekar Mulyo awal pembuatannya terinspirasi dari warna batik klasik keraton Surakarta yakni dengan latar *ireng* dengan warna kedua menggunakan *soga Jawa*. Dalam perkembangannya warna batik Sekar Mulyo juga dengan latar biru. Pewarnaan pertama batik Sekar Mulyo selalu menggunakan warna sintetis yakni *naptol* dan pewarnaan terakhir menggunakan warna alam *soga Jawa*, tahapan tersebut dimaksudkan agar batik Sekar Mulyo menghasilkan warna yang *soft*, lembut dan tidak terlalu menyala.

Menurut Sunardi (Wawancara 13 Januari 2018) di Kecamatan Bayat ada banyak perajin yang memproduksi batik namun, batik Sekar Mulyo hanya khusus diproduksi di rumah industri yang didirikan Sipon. Tahun 2013 Sipon sudah mendaftarkan hak kekayaan intelektual (bukti terlampir) mengenai motif batik

Sekar Mulyo, adanya HKI tersebut Sipon mendapatkan kepastian hukum ketika ada orang lain yang akan meniru, maka sampai saat ini tidak ada perajin batik di Kecamatan Bayat yang meniru motif batik Sekar Mulyo. Apabila ingin meniru batik Sekar Mulyo harus dengan izin pemegang HKI batik tersebut, kecuali beberapa orang yang sudah dipercaya Sipon sebagai buruh *nyanting* yang mengerjakan batik Sekar Mulyo di rumah masing-masing.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan batik Sekar Mulyo tidak lepas dari motif, warna dan makna filosofi yang menjadikan batik tersebut memiliki karakteristik yang unik. Hal inilah yang menjadikan daya tarik untuk mengulasnya lebih jauh.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dan agar pembahasan penelitian tidak terlalu meluas, maka difokuskan masalah penelitian yaitu karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon Bayat, Klaten ditinjau dari motif, warna, dan makna filosofinya.

C. Tujuan

Berdasarkan fokus masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik motif batik Sekar Mulyo karya Sipon Bayat, Klaten
2. Untuk mendeskripsikan warna batik Sekar Mulyo karya Sipon Bayat, Klaten.

3. Untuk mendeskripsikan filosofi batik Sekar Mulyo karya Sipon Bayat, Klaten.

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan di atas adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian mengenai karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon di desa Kebon, Bayat, Klaten bagi pihak terkait secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat mengenai karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon, Bayat, Klaten ditinjau dari warna, motif dan filosofinya, selain itu dapat menambah wawasan mengenai batik terutama batik tulis dan nantinya dapat diterapkan dilingkungan peneliti dalam meningkatkan apresiasi dan kreativitas dalam berkarya seni.

2. Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa: Hasil penelitian ini sangat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan tentang keberadaan seni kerajinan batik. Sebagai sumber referensi bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Kriya dan menjadi bahan kajian dalam usaha pelestarian batik khususnya batik tulis.
- b. Bagi masyarakat: Penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis kepada masyarakat tentang karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon Bayat, Klaten.

- c. Bagi perajin: Hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan dan masukan guna pengembangan motif, warna yang digunakan, serta meningkatkan kualitas batik yang dihasilkan. Selain itu penelitian ini juga dapat sebagai media untuk memperkenalkan batik Sekar Mulyo karya Sipon Bayat, Klaten pada masyarakat luas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Karakteristik

Ditegaskan dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008:682) bahwa karakteristik diartikan sebagai suatu simbol khusus atau ciri-ciri yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Menurut Wojowasito (1992: 23) karakteristik berasal dari bahasa Inggris yaitu “*character*” yang artinya tabiat atau watak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik diartikan sebagai sifat khas atau watak yang tetap menampilkan diri dalam keadaan apapun yang mencerminkan perwatakan diri.

2. Tinjauan Tentang Batik

Kata batik berasal dari dua kata dalam Bahasa Jawa: yaitu “*amba*” yang mempunyai arti “menulis” dan “*titik*” yang mempunyai arti “titik”, di mana pembuatan kain batik tersebut prosesnya dilakukan dengan menulis dan dari tulisan tersebut sebagian berupa titik. Titik berarti juga tetes. Seperti diketahui bahwa dalam pembuatan kain batik dilakukan penetasan lilin di atas kain (Lisbijanto, 2013: 6). Batik adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian kain (Prasetyo, 2010:1). Menurut Wulandari (2011:4) secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa, “*amba*” yang berarti lebar, luas, kain dan “*titik*” yang berarti titik atau titik (kata kerja membuat titik) kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, jadi kesimpulannya

menggabungkan titik-titik tertentu pada kain yang lebar. Pengertian lain dari kata batik yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori.

Musman dan Arini (2011:2) menyatakan bahwa batik disebut sebagai karya tulis. Logika bermuara pada teknik membatik menggunakan canting yang dapat mengeluarkan cairan malam (lilin batik) dikerjakan layaknya orang menulis. Istilah ini bertumpu pada istilah batik dalam *krama inggil* (bahasa Jawa halus), yaitu *nyerat* (membatik). Kemudian istilah *nyerat* diterjemahkan menjadi tulis atau menulis. Jadi kesimpulannya batik yaitu seni menulis menggunakan canting berisi cairan malam di atas permukaan kain.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa batik adalah rangkaian titik-titik yang membentuk motif, yang dikerjakan dengan menggunakan canting yang dapat mengeluarkan cairan malam (lilin batik) panas di atas kain, malam tersebut untuk mencegah pewarnaan sebagian kain

3. Tinjauan Motif Batik

Motif batik adalah gambar utama pada kain batik, motif mencirikan dan menentukan jenis suatu batik. Kain batik yang ada di daerah seluruh Indonesia mempunyai atau dicirikan dengan motif yang berbeda-beda (Setiani, 2007: 43). Motif batik merupakan suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas

unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi dan komposisi. Motif menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Motif batik disebut juga corak batik, kadang digunakan untuk penamaan corak batik atau pola batik itu sendiri (Wulandari, 2011:113).

Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (2016: 4) menyatakan motif batik yaitu kerangka gambar pada batik yang berupa perpaduan garis, bentuk dan *isen* sehingga menjadi suatu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Menurut Lisbijanto (2013:48) motif batik adalah kerangka gambar yang digunakan dalam kerajinan batik yang mewujudkan bentuk batik secara keseluruhan, sehingga batik mempunyai corak atau motif yang dapat dikenali penggunaanya. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu kerangka atau pola gambar yang terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi dan komposisi yang mewujudkan bentuk batik secara keseluruhan, biasanya mencirikan dan menentukan jenis suatu batik.

Menurut Setiati (2008: 43) menjelaskan unsur-unsur dalam motif batik terdiri dari unsur utama, unsur *isen-isen* dan unsur penunjang batik.

a. Unsur-unsur utama

1. Ornamen utama

Ornamen utama batik merupakan gambaran yang mencirikan suatu motif batik, ornamen tersebut yang menjadi ciri batik sesuai asalnya. Menurut paham Jawa Kuno ornamen-ornamen untuk motif mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Menurut Lisbijanto (2013:49) ornamen yaitu motif utama, motif

tersebut sebagai unsur dominan dalam motif batik. Pada ornamen tersebut terdapat gambar atau pola yang jelas dan membentuk motif tertentu sehingga menjadi fokus dalam kain batik tersebut. Sebagai contohnya dalam batik klasik terdapat beberapa bentuk ornamen batik seperti truntum, parang, ceplok dan sebagainya.

2. Unsur *Isen-isen*

Isen-isen merupakan garis atau gambar untuk lebih menghidupkan pola secara keseluruhan. Menurut Lisbijanto (2013:49) *isen* yaitu motif pengisi sebagai unsur pelengkap dalam motif batik. *Isen* menjadi pemanis dalam keseluruhan garis. Yang termasuk dalam unsur isen ini antara lain: titik, garis, garis lengkung dan lain sebagainya. Pada batik tulis klasik, *isen* menjadi penentu kehalusan proses pembuatan. Hal ini karena batik yang halus akan terlihat rapi pada proses pembuatan titik dan garis.

3. Unsur Ornamen Pelengkap

Ornamen pelengkap berupa gambar-gambar untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil, tidak mempengaruhi arti dan jiwa pola.

b. Menurut Setiati (2008: 53) menyatakan motif batik dapat digolongkan menjadi:

1. Motif Geometris

Menurut Lisbijanto (2013: 50) motif geometris adalah motif yang ornamennya susunan geometris, ciri dasar motif geometris yaitu motif tersebut bisa dibagi menjadi bagian-bagian disebut satu “raport”. Motif geometris dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Raportnya yang ada berbentuk segi empat, segi empat panjang atau lingkaran, contohnya adalah golongan banji, ceplok, ganggang, dan kawung.
- b. Raportnya tersusun dalam garis miring, membentuk belah ketupat, contoh motif ini adalah motif parang dan udan liris.

2. Motif Semen

Motif semen adalah motif batik yang disusun secara bebas, tetapi kebebasan tersebut bukan kebebasan yang mutlak, kebebasan yang terbatas karena setelah mencapai jarak tertentu ornamen tersebut diulang lagi, sebagai contoh semen rama.

3. Motif Boketan atau Terang Bulan

Motif ini mengambil bentuk yang berasal dari tumbuhan atau bunga-bunga. Motif ini sebagai ornamen yang disusun secara meluas memenuhi bidang kain. Bentuk tumbuhan ini tidak diubah dari bentuk aslinya.

4. Motif - Motif Modern

Motif batik modern di Indonesia dibagi sebagai berikut:

- a. Motif abstrak dinamis, motif yang sebenarnya peralihan atau gabungan dari motif klasik ke motif modern.
- b. Motif gabungan, yaitu gabungan motif tradisional dari berbagai daerah menjadi suatu bidang kain batik sehingga menghasilkan motif batik yang hidup.

- c. Motif lukisan, motif yang diciptakan seperti pada seni lukis. Gaya, corak atau alirannya pada batik ini sebagian besar mengambil istilah dari seni lukis.
- d. Motif kontemporer, motif yang diciptakan seperti teknik melukis, tidak terikat pada alat yang biasa dipakai seperti canting.

5. Motif Pinggiran

Motif pinggiran yaitu motif yang khusus digunakan untuk hiasan pinggiran kain atau motif untuk pemisah antara bidang yang berpola dengan bidang yang kosong.

4. Tinjauan Desain

Menurut Sulchan (2010: 7) desain adalah proses yang melibatkan alat untuk memproses (informasi), subjek yang diproses (masalah), dan pemroses (desainer), kemudian hasil interaksi ketiga komponen tergantung dari kualitas masing-masing untuk memproses diperlukan informasi yang memadai, misalnya tentang teknik, pasar, sifat pengguna, lokasi dan lain sebagainya. Menurut Suhersono (2005: 11) desain yaitu penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan. Salah satu fungsinya yaitu untuk menambah keindahan suatu produk. *The Columbia Encyclopaedia* (dalam Agus, 2003: 4) desain merupakan suatu rencana atau susunan garis, bentuk, massa dan ruang dalam satu kesatuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desain adalah suatu rancangan berupa penyusunan berbagai garis, bentuk, massa, warna, figur dalam satu kesatuan yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan.

a. Unsur – Unsur Desain

Menurut Yuliarma (2016: 66) unsur desain dapat didefinisikan sebagai bahan dasar, komponen atau media yang digunakan dalam pembuatan suatu desain. Unsur desain digunakan untuk mewujudkan desain sehingga orang lain dapat membaca dan menerima desain tersebut sesuai keinginan. Kartika (2004: 40) menyatakan bahwa unsur-unsur rupa (unsur desain) adalah sebagai berikut:

1. Garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa sering kali kehadiran garis bukan saja sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan melalui garis atau lebih tepatnya disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan dan kesan yang berbeda. Garis memiliki karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman. Yuliarma (2016: 66) menyatakan bahwa prinsipnya ada dua jenis garis, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Tetapi kedua garis tersebut dapat dikembangkan menjadi bermacam-macam garis yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pembuatan desain.

2. *Shape* (Bangun)

Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. *Shape* bisa berupa: (a) yang menyerupai wujud

alam (*figure*), dan (b) yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (*non figure*). Keduanya akan terjadi menurut kemampuan seniman dalam mengolah objek. Dalam pengolahan obyek akan terjadi perubahan wujud sesuai selera maupun latar belakang sang senimannya. Perubahan wujud tersebut antara lain: stilisasi, distorsi, transformasi, dan disformasi.

Stilisasi merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambar yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada obyek atau benda tersebut. misalnya ornamen pada batik, tatah sungging kulit, lukisan tradisional Bali dan lain sebagainya.

Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda tertentu yang digambar. Misalnya topeng warna merah, mata melotot untuk menggambarkan bentuk karakter figur angkara murka pada topeng wayang wong di Bali atau topeng Klana dari cerita panji di Jawa.

Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (*trans*= pindah) wujud atau figur dari obyek lain ke obyek yang digambar. Misalnya penggambaran manusia berkepala binatang pada pewayangan menggambarkan perpaduan sifat antara binatang dan manusia.

Disformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk obyek dengan cara menggambarkan obyek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili atau pengambilan unsur

tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki. Perubahan bentuk semacam banyak dijumpai pada seni lukis modern.

3. *Texture* (Rasa Permukaan Bahan)

Texture (tekstur) merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk menghasilkan rasa tertentu pada permukaan bidang, pada perwajahan tertentu dan bentuk pada karya seni rupa secara nyata dan semu

4. Warna

Warna sebagai salah satu elemen dan merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan jauh dari itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Demikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia maka warna mempunyai peran yang sangat penting yaitu: warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai ekspresi.

Yuliarna (2016: 76) menyatakan bahwa warna memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap mata. Dengan warna segala sesuatu terlihat indah dan menarik. Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol dan penting. Menurut Prang setiap warna mempunyai tiga sifat yang disebut dimensi warna, yaitu hue, value, dan intensitas.

1. Hue, istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dan perbedaan dari suatu warna, seperti merah, hijau, atau biru.
2. Value, secara harfiah diartikan dengan nilai warna, yaitu tingkatan atau urutan kecerahan warna. Value atau nilai gelap-terangnya suatu warna adalah suatu

sifat warna yang menunjukkan unsur warna mengandung unsur hitam atau unsur putih.

3. Intenstas, dimensi warna ketiga adalah intensitas, yaitu dimensi yang menjelaskan terang atau kusamnya suatu warna, kekuatan atau kelemahan warna, daya pencar dan kemurnian warna.

5. Ruang dan Waktu

Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (punya volume). Untuk meningkatkan dari matra satu ke matra yang lebih tinggi dibutuhkan waktu. Waktu dalam seni rupa merupakan waktu *successive*. Waktu yang digunakan dalam penghayatan tidak dapat hanya berlangsung secara simultan tetapi secara bertahap untuk mencapai kedalaman estetika, misalnya dalam menghayati seni lukis dibutuhkan waktu secara bertahap, sekarang, nanti, besok, lusa untuk memahami simbol estetika yang ada ada seni lukis yang disajikan.

b. Bentuk Dasar Desain

Menurut Suhersono (2005: 11) bentuk dasar desain ada 4 yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk alami

Bentuk desain ini sangat kuat dipengaruhi oleh bentuk alam benda, atau bentuk yang bersifat dan berwujud dari alam, penggambarannya sangat serupa dengan objek alam benda seperti daun, bunga, matahari dan berbagai figur lainnya.

2. Bentuk dekoratif

Bentuk desain berwujud dari alam, ditransformasikan ke dalam bentuk dekoratif dengan stilasi (gubahan) menjadi mode atau khayalan (didukung berbagai variasi serta susunan nuansa warna yang indah dan serasi).

3. Bentuk geometris

Bentuk desain berdasarkan elemen geometris, seperti persegi panjang, lingkaran, oval, kotak, segitiga, segienam (berbagai segi), kerucut, jajaran genjang, silinder, dan berbagai garis.

4. Bentuk abstrak

Bentuk desain ini adalah imajinasi bebas yang terrealisasi dari suatu bentuk yang tidak lazim, atau perwujudan bentuk yang tidak ada kesamaan dari berbagai objek, baik objek alami ataupun objek buatan manusia.

c. Prinsip-Prinsip Desain

Kartika (2004: 54) menyatakan bahwa hakikat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi, apapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Harmoni

Harmoni atau selaras yaitu unsur-unsur yang berbeda dekat. Apabila unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*).

2. Kontras

Kontras merupakan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda (interval besar), gelombang panjang pendek yang tertangkap mata atau telinga atau telinga menimbulkan warna atau suara. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk.

3. Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Repetisi merupakan selisih dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat paduannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang, serupa dengan interval waktu antara dua nada musik beruntun yang sama.

4. Gradasi

Gradasi merupakan satu sistem paduan dari laras menuju ke kontras, dengan meningkatkan masa dari unsur yang dihadirkan

5. Kesatuan (*unity*)

Kesatuan adalah koherensi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok komposisi.

6. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya

7. Kesederhanaan (*Simplicity*)

Kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain.

8. Aksentuasi (*Emphasis*)

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada beberapa cara untuk menarik perhatian tersebut yaitu dapat dicapai dengan pengulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif.

9. Proporsi

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan.

5. Tinjauan Tentang Estetika

Ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan (Djelantik, 1999: 7). Menurut Shipley (dalam Ratna, 2007: 3-4) estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra). Pada umumnya *aisthe* dioposisikan dengan *noeta*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran. Dengan pengertian lebih luas yaitu berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitifitas. Dalam bahasa Inggris menjadi *aesthetics* atau *esthetics* (studi tentang keindahan). Dalam bahasa Indonesia menjadi estetikus, estets dan estetika, yang masing-masing berarti orang yang ahli dalam bidang keindahan, bersifat indah, dan ilmu atau filsafat tentang keindahan,

atau keindahan itu sendiri. Menurut Prawira dan Darsono (2003: 24) estetika diartikan sebagai filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan segala yang indah pada alam dan seni. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa estetika merupakan cabang ilmu atau filsafat yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan tentang keindahan.

Menurut Djelantik (1999:3) keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan yang dibuat oleh manusia yang sering disebut kesenian. Pada dasarnya apa yang kita sebut indah didalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan apabila perasaan itu sangat kuat kita bisa merasa terpaku, terharu dan menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berulang kali (Djelantik, 1999:4).

6. Tinjauan Tentang Makna Filosofi

Ditegaskan Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 703) makna berarti sebagai arti, maksud pembaca atau penulis, pengertian yang yang diberikan kepada bentuk kebahasaan. Tjahjani (2013: 28) menjelaskan bahwa setiap motif pada suatu kain batik mengandung makna filosofi yang merupakan ungkapan cipta rasa dan karsa serta doa. Menurut Wulandari (2011: 117-120) setiap batik mengandung makna filosofis pada setaip motifnya. Makna-makna tersebut menunjukan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. Kusrianto (2013: 120-121) mengatakan bahwa setiap motif batik yang tercipta senantiasa melambangkan simbol-simbol atau perlambang tertentu yang ingin disampaikan oleh pembatiknya, selain memiliki keindahan batik juga memiliki makna filosofi atau pengertian lain disebut

juga keindahan jiwa yang diperoleh karena susunan arti lambang ornamen-ornamennya yang membuat gambaran sesuai dengan faham kehidupan. Musman dan Arini (2011: 37) mengatakan bahwa batik dalam konsepsi kejawaan lebih banyak berisikan konsepsi spiritual yang terwujud dalam bentuk simbol filosofis. Maksudnya erat dengan makna-makna yang simbolis. Sementara itu arti simbol sendiri adalah kreasi manusia untuk mengejawantahkan ekspresi dan gejala-gejala alam dengan bentuk-bentuk bermakna yang artinya dapat dipahami dan disetujui oleh masyarakat tertentu. Sedangkan menurut Herusatoto (2008: 17) simbol berasal dari bahas Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna filosofi merupakan arti atau makna yang memberitahukan sesuatu hal pada seseorang dengan simbol atau lambang sesuai dengan faham kehidupan.

Lebih diperdalam bahwa makna filosofi tersebut berhubungan dengan harmonisasi antar sesama manusia, antar manusia dengan alam, serta manusia dengan sang pencipta, maupun harapan akan kehidupan yang lebih baik. Semua makna tersebut tertuang dalam setiap motif dan ornamen yang menjadi ciri khas kain batik (Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016: 4).

B. Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang relevan yang pertama yaitu Karakteristik Batik Ceplok Astapada Sojiwan Prambanan, Klaten, Jawa Tengah yang diteliti oleh Faoziah tahun 2017. Penelitian ini bertujuan menganalisis motif Batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan, Klaten, Jawa Tengah yaitu terdapat pada ide dasar motifnya yang mengangkat cerita tentang binatang kepiting, ular dan gagak. mendeskripsikan warna yang digunakan dalam Batik Ceplok Astapada karya Legowo Sojiwan, Klaten, Jawa Tengah yaitu merah tua dan merah muda yang melambangkan keberanian dan kasih sayang dan mendiskripsikan filosofi Batik Ceplok Astapada karya Legowo yaitu kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup, keberanian membela yang benar dan adanya balasan atas setiap perbuatan baik maupun buruk.
2. Kedua penelitian yang berjudul Bentuk dan Makna Motif Batik Srigungu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul yang diteliti oleh Dwi Nikasari tahun 2017. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk motif Batik Sriguggu yaitu motif yang tergolong motif modern dan mendeskripsikan makna Batik Srignggu yaitu motif akar srigunggu memiliki makna suatu kearifan lokal yang menjadi ciri khas di Dusun Giriloyo. Motif daun srigunggu memiliki makna suatu tempat yang indah serta memiliki ciri khas dari kearifan lokal yang ada di Dusun Giriloyo. Motif bunga srigunggu memiliki makna kejayaan yang diperoleh masyarakat Giriloyo dari pengobatan tradisional guruh. Motif batang srigunggu memiliki makna suatu masyarakat yang saling bekerjasama atau bergotong royong. Motif buah srigunggu memiliki makna menggambarkan sikap saling tolong-menolong antar sesama,

dan motif kupu-kupu memiliki makna setiap manusia yang telah diberi rasa kebahagiaan harus diiringi dengan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa kedua penelitian tersebut merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon Bayat, Klaten. Dari uraian di atas juga menjelaskan bagaimana pentingnya pengkajian lebih mendalam tentang batik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Moleong (2008: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang dilakukan secara holistik. Nasution (2002: 5) menyatakan bahwa pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, interaksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Menurut Herdiansyah (2013: 14) pada penelitian kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek atau responden peneliti yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data. Dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan

Dari paparan di atas penelitian kualitatif berupa kalimat atau narasi dari subjek peneliti yang diperoleh dari teknik pengumpulan data dengan cara dianalisis dan diolah sedetail mungkin dan mendeskripsikan data tersebut dalam bentuk kata-kata. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon Bayat, Klaten. Karakteristik tersebut ditinjau dari motif, warna dan filosofinya.

B. Data Penelitian

Data yaitu suatu atribut yang melekat pada objek dan berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Herdiansyah, 2013: 8). Data penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini bersumber dari fakta-fakta yang ditemukan di lokasi penelitian. Data penelitian ini merupakan data kualitatif yang berupa kata-kata bukan angka. Data penelitian ini berisi deskripsi secara rinci mengkaji karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon.

Menurut Moleong (2008: 11) data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data penelitian ini berasal dari naskah wawancara, foto, observasi dan dokumentasi pribadi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon ditinjau dari motif, warna dan filosofinya. Data yang didapat dari teknik dokumentasi berupa foto-foto tentang motif batik dan warna batik Sekar Mulyo sedangkan teknik wawancara berupa catatan hasil wawancara tentang batik Sekar Mulyo selama penelitian berlangsung.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Arikuto (2006:129) yang dimaksud sumber data dalam penelitian yaitu subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Emzir (2010: 37) observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Sumber data dari penelitian ini diambil

dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek yang terkait yaitu Sipon selaku pemegang HKI batik Sekar Mulyo sekaligus pemilik rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno mulyo, Sunardi selaku pengelola rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo dan Marwan selaku penghayat *Kapribaden*. Pengambilan data penelitian, sumber utama memberikan respon dari pertanyaan yang diajukan peneliti. Sumber data penelitaian yang dilakukan bersumber dari proses observasi, wawancara dan hasil data yang diperoleh dari dokumentasi berupa dokumen, catatan maupun gambar.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2008: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Informasi yang diperoleh dari sumber utama dicatat, direkam maupun didokumentasi secara terinci. Selain sumber utama, penelitian kualitatif juga memerlukan sumber lain yang disebut informan. Sebagai sumber data atau informan dalam penelitian yaitu:

1. Pemegang hak kekayaan intelektual batik Sekar Mulyo sekaligus pemilik rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo: Sipon
2. Pengelola rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo: Sunardi
3. Penghayat *Kapribaden* sekaligus keluarga dari Romo Semono: Marwan
4. Ketua dinas perindustrian Kabupaten Klaten selaku budayawan batik: Yoenanto
5. Peneliti batik Bayat sebagai budayawan batik: Ismadi
6. Dosen batik dari P4TK Seni dan Budaya sebagai budayawan batik : Suharjito

7. Perajin batik di Kecamatan Bayat: Purwanti dan Suroto

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut sugiyono (2016: 224) teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu memperoleh data penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan mengenai batik Sekar Mulyo karya Sipon, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data dimulai pada bulan Januari hingga Februari 2018 di rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo.

1. Observasi

Menurut Banister (dalam Herdiansyah, 2010: 131) observasi berarti memperhatikan dan mengamati. Memperhatikan dan mengamati dalam arti mengamati dengan teliti dengan sistematis sasaran pelaku yang dituju oleh peneliti. Guba dan Lonkin (dalam Moleong 2008:174) menyatakan dalam penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh peneliti. Teknik pengamatan ini dilakukan secara langsung oleh peneliti guna memperoleh kebenaran suatu data yang sedang diteliti. Teknik pengamatan peneliti mengamati sendiri, setelah itu mencatat perilaku dan kejadian pada keadaan yang sebenarnya terjadi. Pengamatan dilakukan peneliti agar mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan dalam kasus-kasus tertentu. Jika teknik komunikasi lain tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang baik.

Penelitian ini, observasi dilakukan guna memperoleh informasi atau data yang akurat, data yang secara langsung mengenai karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon yang ditinjau dari motif, warna batik dan filosofi dari motif batik yang dibuat. Dalam melakukan observasi peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meneliti bentuk dari motif batik Sekar Mulyo, warna batik dan makna filosofi dari batik Sekar Mulyo.

Proses penelitian ini dibantu dengan alat bantu berupa kamera sebagai alat untuk memperoleh data dalam bentuk foto atau gambar, *tape recorder* sebagai alat untuk merekam semua pertanyaan dan jawaban saat melakukan wawancara serta mempermudah dalam pengambilan data dan pengecekan data, buku tulis sebagai alat untuk mencatat hasil wawancara agar mempermudah analisis data.

Observasi dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Februari 2018. Observasi pertama 13 Januari 2018, dalam observasi ini, peneliti mengobservasi langsung kondisi rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo, selanjutnya pada tanggal 18 Januari 2018, 20 Januari dan 02 Februari 2018, peneliti mengobservasi mengenai karakteristik motif Batik Sekar Mulyo, warna yang digunakan pada Batik Sekar Mulyo dan makna filosofi dari batik tersebut.

2. Wawancara

Moleong (2008: 186) menjelaskan bahwa pengertian wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Menurut Djamal (2015: 75) wawancara adalah salah satu teknik memperoleh data dengan cara percakapan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan suatu pertanyaan dengan pihak lawan

yang sedang diwawancarai (*interviewees*) yang menjawab pertanyaan yang diajukan tersebut. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2015: 73) ada tiga macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Dalam melakukan wawancara terstruktur, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur, pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Wawancara terstruktur setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpulan data mencatatnya.

b. Wawancara semiterstruktur

Wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara tak berstruktur

Wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semiterstruktur (*in-depth interview*). Wawancara jenis ini lebih bebas dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan dapat dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan dapat semakin terfokus sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Dalam

melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat atau merekam apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara langsung untuk mengali informasi mengenai karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon. Wawancara tersebut menggunakan pedoman wawancara yang berisi fokus permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan agar memperoleh informasi yang sebenarnya dan secara rinci mengenai fokus masalah yang akan diteliti yaitu terkait motif, warna dan makna filosofi batik Sekar Mulyo karya Sipon.

Peneliti mencari beberapa sumber yang dianggap relevan dengan fokus masalah. Wawancara dilakukan dengan pemilik rumah industri sekaligus pemegang hak kekayaan intelektual batik Sekar Mulyo yaitu Sipon, pengelola rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo yaitu Sunardi dan penganut penghayat *Kapribaden* yaitu Marwan. Wawancara dengan Sipon meliputi ide dasar penciptaan hingga makna filosofi dari batik Sekar Mulyo. Kegiatan wawancara menggunakan pedoman wawancara untuk mengajukan wawancara pada subyek penelitian. Kegiatan wawancara dimulai pada bulan Januari hingga Februari.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 158) dokumentasi asal kata dari dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaanya peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2008: 216) dokumen yaitu setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena ada permintaan seorang peneliti.

Menurut Moleong (2008: 217) dokumen tersebut dibagi menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi merupakan catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Dokumen tersebut meliputi buku harian, surat pribadi dan otobiografi. Sedangkan dokumen resmi dibagi menjadi dua yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal, dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan sesuatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri (termasuk risalah atau laporan rapat); sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh sesuatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan berita yang disiarkan ke media massa, dan lain sebagainya.

Penelitian ini, dokumentasi tersebut mengumpulkan data secara langsung mengenai karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon. Dalam penelitian ini, menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan motif batik Sekar Mulyo, warna yang digunakan untuk pembuatan karya dan filosofi pada batik Sekar Mulyo. Dokumentasi dimaksud sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian yaitu mengenai motif, warna dan filosofi batik Sekar Mulyo yang berupa dokumen-dokumen tertulis dan foto atau gambar.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Ghony dan Almanshur (2016: 95) instrumen dalam penelitian kualitatif yaitu yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, ada yang menyebut

sebagai *key instrument*. Moleong (2008: 9) menyatakan dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Pada waktu pengumpulan data lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti juga dibantu dengan instrumen lain yaitu: pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan dalam penelitian ini berupa daftar kegiatan yang dilakukan untuk meneliti secara langsung fokus masalah dalam penelitian. Pedoman observasi penelitian ini berupa daftar kegiatan yang akan dilakukan dalam pengambilan data mengenai karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon ditinjau dari motif, warna dan filosofinya. Dalam mencatat kegiatan tersebut peneliti menggunakan alat tulis serta *handphone* untuk merekam ataupun mengambil foto yang diperlukan dalam kegiatan observasi.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Arikunto (2006: 227) secara garis besar pedoman wawancara ada dua macam yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.

- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek-list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda V (chek) pada nomer yang sesuai.

Pedoman wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman yang memuat garis besar yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara ini berupa kumpulan pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang relevan dengan fokus permasalahan dalam penelitian. Pertanyaan yang diajukan meliputi motif, warna dan filosofi batik Sekar Mulyo. Penelitian ini peneliti menggunakan alat perekam sebagai alat bantu untuk merekam proses wawancara. Hasil yang didapat berupa uraian wawancara antara peneliti dan informan melalui hasil rekaman yang didapat diputar kembali untuk mempermudah menganalisis data yang dihasilkan selain alat rekam, buku tulis digunakan untuk menulis hasil wawancara. Dalam penelitian ini wawancara merupakan sumber yang utama.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar yang memuat aspek-aspek yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian, aspek tersebut berupa benda tertulis maupun gambar yang dapat membantu dalam perolehan data yang sedetail mungkin mengenai pokok permasalahan yaitu mengenai motif, warna dan filosofi batik Sekar Mulyo.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data (Validitas)

Menurut Moleong (2008: 320) yang dimaksud dengan keabsahan data adalah proses mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat

diterapkan dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Menurut Nasution (dalam Agustinova, 2015: 43) keabsahan data merupakan faktor terpenting dari hasil pengumpulan data penelitian. Karena dalam penelitian sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Keabsahan data membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan yang sebenarnya atau kejadiannya.

Menurut Moleong (2008:326) teknik keabsahan data tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.
2. Ketekunan atau keajegan pengamatan, teknik yang dilakukan dengan pengamatan yang teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.
3. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.
4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi.
5. Analisis kasus negatif, mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

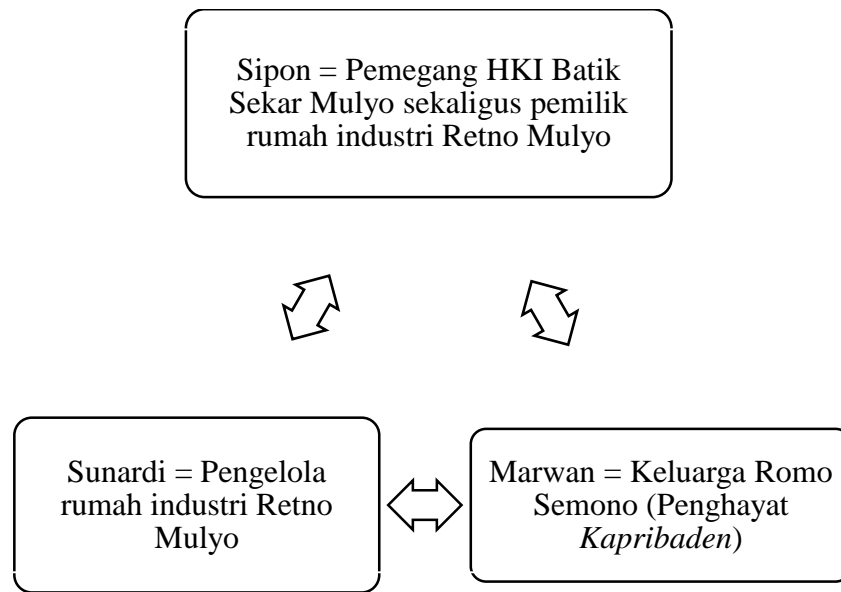
6. Pengecekan anggota, pengecekan data dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data dalam pemeriksaan derajat kepercayaan.
7. Uraian rinci, teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.
8. Auditing, dimanfaatkan untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data.

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan ketekunan atau keajekan pengamat.

1. Triangulasi

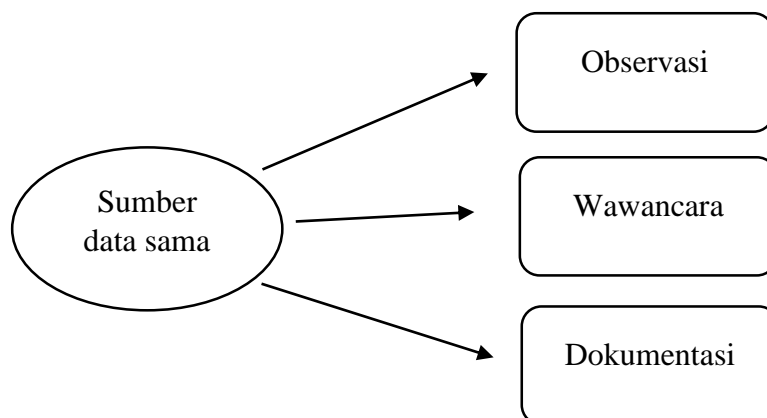
Sugiono (2015: 83) menjelaskan bahwa triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai berikut:

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2015:83). Penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber dari pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan batik Sekar Mulyo dan dari sumber ahli yang mengetahui tentang fokus masalah yang akan diteliti.



Gambar 1: Triangulasi Sumber
Sumber : Dokumentasi Noveri

Triangulasi teknik berarti, menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2015:83). Triangulasi teknik ini menggunakan pada ketiga sumber data yang sama. Dari ketiga sumber tersebut teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.



Gambar 2: Triangulasi Teknik
Sumber : Sugiyono, 2016: 274

2. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Moleong (2008: 329) menyatakan keajegan pengamatan yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses yang analisis yang konstan atau tentatif. Dengan keajegan pengamatan, maka akan diketahui data yang telah diambil itu benar atau tidak, sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan berfokus pada kajian yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu pada motif batik, warna, dan filosofi batik Sekar Mulyo. Selain itu peneliti juga membuang beberapa data yang tidak diperlukan. Pengamatan yang dilakukan secara kesinambungan juga dapat mempererat hubungan yang baik antara peneliti dan sumber penelitian sehingga dapat mempermudah dalam pengambilan data mengenai motif, warna dan makna filosofi batik Sekar Mulyo. Ketekunan dan keajegan peneliti dalam melakukan penelitian sangat mempengaruhi data yang dihasilkan. Ketekunan peneliti dalam melakukan penelitian akan memperkuat validitas data yang didapatkan yaitu dengan cara mengunjungi secara berkesinambungan untuk memperoleh informasi yang akurat di lokasi penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Ghony dan Almanshur (2016: 245) menyatakan proses analisis data dimulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015: 87) dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan data yang bermacam-macam dan dilakukan dengan terus-menerus sampai datanya jenuh.

Dalam penelitian ini teknik analisis yang relevan dengan penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, dimana analisis tersebut menjelaskan dan menggambarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan pengamatan. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dalam bentuk uraian deskripsi.

Bogdan dan Biklen (dalam Agustinova, 2015: 63) menyatakan bahwa, ada tiga aktivitas dalam analisis data, yakni: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*verification*). Berikut uraian dari ketiga aktivitas tersebut.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pengurangan atau penambahan data, namun dalam artian lebih luas yaitu penyempurnaan data, pengurangan tersebut terhadap data yang kurang perlu atau tidak relevan, maupun penambahan data tersebut berupa data yang masih kurang (Agustinova, 2015: 64). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting (Sugiono 2008: 247). Reduksi data dalam penelitian ini terkait dengan karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon Bayat, Klaten ditinjau dari motif, warna dan filosofi, data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian di teliti, dianalisis dan dikelompokkan sesuai kategori agar memberi gambaran yang jelas untuk pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan data yang diperlukan (Agustinova,

2015:65). Penyajian data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon hasil tersebut disimpulkan dalam bentuk uraian kata-kata atau diskriptif. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi teroganisir, kemudian disusun berdasarkan pola-pola yang telah ditentukan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan tahap penyajian data berikutnya hingga penarikan kesimpulan.

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dalam kalimat yang singkat (Agustinova, 2015: 68). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini setelah semua komponen penelitian dilaksanakan oleh peneliti yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian hasil tersebut diuraikan dalam bentuk deskripsi dan diharapkan dapat menjelaskan secara detail karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon ditinjau dari motif, warna dan filosofi dari batik Sekar Mulyo.

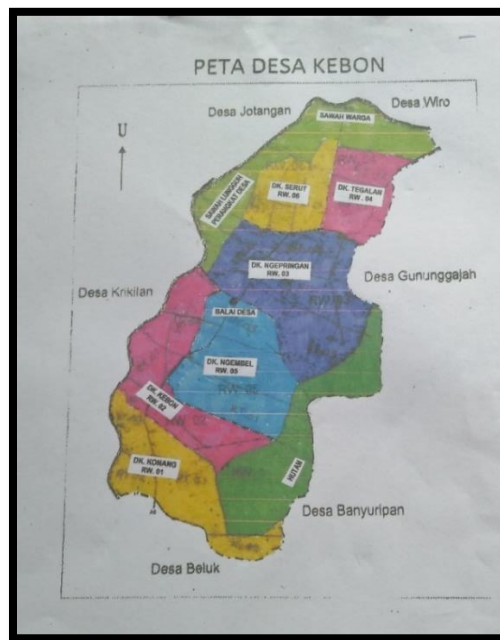
BAB IV
MOTIF, WARNA DAN FILOSOFI BATIK SEKAR MULYO
KARYA SIPON

A. Lokasi Penelitian

Bayat merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Sebelah selatan Kecamatan Bayat berbatasan langsung dengan Kecamatan Ngawen dan Gedangsari Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Sebelah utara dengan Kecamatan Trucuk, sebelah barat dengan Kecamatan Wedi dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cawas. Kecamatan Bayat memiliki 18 desa atau kelurahan yaitu Ngerangan, Dukuh, Nengahan, Bogem, Jambakan, Tegalrejo, Jarum, Kebon, Beluk, Banyuripan, Paseban, Krikilan, Talang, Tawangrejo, Jotangan, Krakitan, Gununggajah dan Wiro. Setiap daerah tersebut memiliki kekhususan tersendiri, diantaranya seperti dalam bidang kondisi tanah, air, kuliner, ziarah dan kerajinan tangan. Di Kecamatan Bayat jenis pariwisata dikelompokkan menjadi empat yaitu, kriya, alam, seni atau budaya dan kuliner.

Pariwisata jenis kriya, jenis ini merupakan objek wisata yang berhubungan dengan kriya atau kerajinan. Batik diantara wisata kriya yang dimiliki Kecamatan Bayat dan sudah terkenal. Salah satu desa yang terkenal dengan pariwisata kriya yaitu Desa Kebon, Desa ini terkenal dengan kerajinan batik. Desa Kebon terletak di dekat Rawa Jombor, secara astronomis yaitu terletak pada 6° sampai 7° LS (Lintang Selatan) dan 109° sampai dengan 110° BT (Bujur Timur). Jarak tempuh desa tersebut dari ibu kota Provinsi Jawa Tengah (Semarang) sekitar 110 km atau sekitar 4 jam perjalanan. Apabila dari pusat kota Klaten desa ini berjarak 15 km

atau sekitar 30 menit perjalanan, sedangkan dari pusat pemerintahan Kecamatan Bayat, Desa Kebon berjarak sekitar 1 km atau sekitar 5 menit perjalanan. (Wawancara dengan Sri Supadmi 08 Februari 2018).



Gambar 3: Peta Desa Kebon

Sumber: Dokumen Kantor Kepala Desa Kebon (Tahun 2012)

Luas wilayah Desa Kebon yaitu 198,5260 Ha, yang terbagi menjadi dua dukuh dengan 6 RW dan 19 RT. Duku satu meliputi: Bendorejo, Konang, Mejan, Kebon, Ngembel dan Sutan. Duku dua meliputi: Ngepringan, Kresek, Pundang, Serut dan Tegalan. Batas Desa Kebon sebelah utara yaitu Desa Wiro, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gununggajah, batas sebelah selatan berbatasan dengan Desa belok dan batas sebelah barat yaitu Desa Jotangan.

Rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo yang didirikan Sipon berada di Duku Mejan RT 03/ RW 03 Desa kebon, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Luas lokasi rumah industri 30 m x 20 m. Dalam proses produksinya, rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo memiliki beberapa ruang dan tempat

yang terpisah namun masih dalam satu wilayah yang digunakan untuk proses pembuatan batik. Rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo adalah rumah industri yang turut memberikan peluang kerja bagi warga desa sekitarnya sekaligus ikut serta melestarikan keberadaan batik dan memperkenalkan batik Bayat ke masyarakat luas.

B. Riwayat Hidup Sipon

Poniyem dengan *jeneng enom* Endang Retno atau sering dipanggil Sipon adalah seorang perajin batik sekaligus pemilik rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo. Perempuan yang lahir 1 Januari 1965 ini mengenal batik sejak kecil karena keluarga dari Sipon semula merupakan buruh batik (*nyanting*), semasa kecil Sipon juga ikut membantu orang tuanya *nyanting* hingga proses pewarnaan di batik Danar Hadi Solo.

Berdasarkan wawancara dengan Sipon (Wawancara 13 Januari 2018) sejak 1973 (saat itu Ia duduk di kelas 3 sekolah dasar) sudah menjadi buruh batik di batik Danar Hadi Solo. Bekerja di batik Danar Hadi selama 41 tahun, saat bekerja di batik Danar Hadi, batik yang dibuat kebanyakan batik dengan motif klasik keraton Surakarta dimana batik tersebut terdapat simbol dalam motif-motifnya yang mengandung tuntunan dan falsafah hidup.

Selama bekerja Sipon termasuk pegawai yang diandalkan karena ahli membuat desain motif batik kreasi, selain itu setiap acara seperti pameran, demo batik, rekaman televisi dan wawancara tamu, Sipon selalu ikut serta memperkenalkan batik Danar Hadi. Selain bekerja Sipon juga ikut pelatihan atau kursus batik di

BLKI (Balai Latihan Kerja Industri) daerah Solo selama 3 bulan, di sana Sipon belajar mengenai peralatan dan bahan yang digunakan membatik dan cara membatik dari persiapan alat dan bahan, *nyanting*, pewarnaan hingga proses *finishing*. Setelah lulus dari BLKI, Sipon semakin dipercaya oleh juragan batik Danar Hadi, namun Sipon memutuskan untuk keluar dari batik Danar Hadi dan mulai 1 Januari 2010 Sipon mendirikan usaha batik di rumahnya sendiri yang diberi nama Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo. Batik yang diproduksi di rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo awalnya memproduksi batik motif klasik keraton Surakarta. Hal ini dikarenakan sudah terbiasa mengerjakan motif batik keraton Surakarta saat bekerja di batik Danar Hadi Solo.



Gambar 4: Sipon

Sumber: Dokumentasi Noveri (Tahun 2018)

Rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo yang didirikan oleh Sipon sebelum resmi berdiri menjadi rumah industri pernah mengalami pasang surut, pertama karena keterbatasan modal usaha dan pemasaran produk, setelah itu

adanya gempa di Yogyakarta pada tahun 2006. Gempa tersebut menyebabkan wilayah Yogyakarta dan sekitarnya rusak parah, termasuk di Desa Kebon. Banyak rumah penduduk hancur yang menyebabkan penduduk yang berkerja di rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo kehilangan mata pencaharian karena selain membatik di rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo, pekerja tersebut juga membawa pulang beberapa kain batik untuk dikerjakan di rumah.



Gambar 5: Rumah Industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo
Sumber: Dokumentasi Noveri (Tahun 2018)

Adanya gempa tersebut rumah - rumah mereka yang dijadikan tempat untuk membatik ikut rusak, keadaan pekerja menjadi kalut, sedih dan tidak bersemangat berkerja. Namun, Sipon segera bangkit dan mengajak pekerja yang terutama ibu-ibu untuk berkerja kembali. *Pasca* gempa pada tahun 2009 Desa Kebon yang mayoritas masyarakat adalah pengrajin batik dibantu oleh JRF (*Java Reconstruction Fun*) berupa pelatihan dan pemberian *asset* alat dan bahan batik. Hal ini semakin menambah semangat Sipon dalam mendirikan usaha batik tulis.



Gambar 6: Brosur dan Kartu Nama Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo.
Sumber: Dokumentasi Noveri (Tahun 2018)

Menurut Sipon (Wawancara 13 Januari 2018) awal pendirian rumah industri jumlah pekerja 10 orang, pekerja tersebut sebagai pembatik, untuk proses pewarnaan dan pelorodan Sipon dibantu suaminya terjun langsung untuk mengerjakan. Nama rumah industri Retno Mulyo mempunyai arti dan tersirat doa bukan sekedar memberi nama. Kata “*Retno*” diambil dari *jeneng enom* Sipon yaitu Endang Retno dan “*Mulyo*” merupakan kata yang diambil dari bahasa jawa yaitu *kamulyan*, jadi diharapkan rumah industri tersebut selalu membawa kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat. Adanya pengakuan dari UNESCO bahwa batik merupakan warisan budaya dunia asli Indonesia semakin yakin dan bertahan dalam merintis usaha batik.

Menurut Sunardi, pengelola rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo (Wawancara 13 Januari 2018) rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo juga menerima kunjungan untuk pelatihan pembuatan batik tulis,

seperti dinas UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dari Kediri pada tahun 2013, selain itu sejak tahun 2012 rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo digunakan sebagai tempat PKL (Praktik Kerja Lapangan) untuk siswa-siswa sekolah kejuruan seperti SMK N 1 Rota Bayat dan SMK N 1 Kalasan.

Sipon sering mengikuti pameran diberbagai kota seperti di Surabaya, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, Makasar dan Bandung, bahkan hampir setiap bulan mengikuti kegiatan pameran, pameran tersebut seperti Warisan, Inacraft, Adiwastra Nusantara, Pemeran Terbesar Indonesia Timur, GBN (Gelar Batik Nusantara), Dekranasda dan lain sebagainya. Dalam memperkenalkan atau pemasaran batik, Sipon juga memasang iklan diberbagai majalah seperti, majalah Semar dan majalah Inacraft. Selain majalah, juga memanfaatkan layanan internet yang digunakan sebagai media pemasaran berbagai batik hasil produksi rumah industri tersebut.



Gambar 7: Pameran Warisan Tahun 2014

Sumber: Dokumen Rumah Industri Retno Mulyo (Tahun 2014)

Sipon masih konsisten memproduksi batik menggunakan canting tulis atau batik tulis, pewarnaan menggunakan warna sintetis dan warna alam namun, warna alam lebih diutamakan seperti, indogo, jolawe, jambal, tingi, tegeran dan lain sebagainya serta fiksasinya menggunakan kapur, air tanjung dan air cuka. Untuk pewarna sintetis lebih mengutamakan menggunakan pewarna *indigosol* dan *naptol*. Dilihat dari segi waktu pembuatan batik minimal 1 bulan. Hasil Batik dari rumah industri Warna Alam Retno Mulyo terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Hasil pembuatan batik masih fokus ke bahan sandang. Rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo belum memiliki *showroom* khusus guna memamerkan hasil produk batik. Hasil produk tersebut diletakan dan dikumpulkan disalah satu ruangan di rumah industri tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman, Sipon pemilik dari rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo sekaligus perajin batik tidak hanya memproduksi motif-motif klasik keraton Surakarta yang memiliki kekhasan sendiri, tetapi juga memproduksi motif batik kreasi dari Sipon sendiri. Dalam penciptaan motif kreasi Sipon berfikir sama halnya perajin batik klasik di keraton Surakarta bahwa motif-motif tradisional yang lahir pada masa kerajaan sebelumnya dapat diubah dari segi ragam hiasnya, maka dalam penciptaan motif kreasi ia mengikuti tindakan perajin terdahulu dengan mengubah dari ragam hias dari sebuah motif batik.

Dalam pengubahan tersebut tetap menghormati pakem dari motif-motif batik klasik keraton Surakarta. Selain motif kreasi ada juga penciptaan motif atas permintaan konsumen. Produksi batik Sipon masih menjaga kehalusan dan pewarnaan mengutamakan warna alam. Penerapan warna alam dalam pewarnaan

batik dimaksudkan bahwa rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo turut serta menjaga kelestarian alam, karena limbah dari pewarna alam masih bisa dimanfaatkan kembali yaitu untuk pupuk tanaman di sekitar rumah industri. Selain menjaga kehalusan dan pewarnaan Sipon berpegang teguh bahwa menjaga kualitas batik sama artinya menjaga keberadaan batik itu sendiri.

Batik ciptaan Sipon sudah diminati berbagai wisatawan lokal maupun luar negeri. Selain membeli batik, wisatawan juga terkadang melihat proses pembuatan batik di rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo. Sipon juga terbuka bagi masyarakat yang ingin belajar batik. Batik yang dihasilkan dapat menambahkan finansial, menambah wawasan masyarakat luas mengenai berbagai motif, dan turut melestarikan budaya asli Indonesia. Batik karya Sipon juga sudah mengikuti beberapa pameran besar di Indonesia. Berikut beberapa batik kreasi ciptaan Sipon



Gambar 8: Batik Cendrawasih

Sumber : Dokumen Rumah Industri Retno Mulyo (Tahun 2012)

Menurut Sipon (Wawancara tanggal 20 Januari 2018) batik cendrawasih merupakan stilisasi dari burung cendrawasih, dimana saat ini burung tersebut sudah mulai langka, maka untuk mengenalkan keberadaanya burung tersebut dituangkan dalam bentuk motif batik. Motif ini melambangkan kesucian dan kesakralan, oleh sebab itu pewarnaan latar pada batik Cendrawasih menggunakan latar putih agar sesuai dengan makna filosofinya. Selain itu pewarnaan latar putih agar memberikan kesan menojol pada burung cendrawasih karena sebagai motif utama.



Gambar 9 :Batik Sandang Pangan

Sumber : Dokumen Rumah Industri Retno Mulyo (Tahun 2017)

Menurut Sipon (Wawancara 20 Januari 2018) motif batik sandang pangan merupakan hasil kreasi yang ia ciptakan dipertengahan tahun 2014. Munculnya motif ini karena adanya peristiwa gagal panen di wilayah Klaten pada masa itu. Saat itu tanaman yang gagal panen yaitu tanaman padi, dimana padi yang ditanam petani merupakan padi dengan bibit unggul yaitu *mbromo*, *raja lele*, *nampat*,

bratayuda dan lain sebagainya ternyata mengalami gagal panen, padahal irigasi sawah tidak ada hambatan, dari segi pupuk yang digunakan para petani juga berasal dari alam dan ada juga pupuk dari subsidi dari pemerintah melalui paguyuban para petani.



Gambar 10: Batik Daun Sirih
Sumber : Dokumentasi Noveri (Tahun 2018)

Berdasarkan wawancara dengan Sipon (Wawancara tanggal 20 Januari 2018) motif daun sirih diciptakan tidak jauh berbeda dengan bentuk nyata dari tanaman sirih, yaitu menjalar dan memanjat pada pohon atau benda yang sekiranya dekat dengan tanaman sirih, pembuatan motif daun juga tidak jauh berbeda dengan bentuk daun sirih secara nyata yaitu bulat lonjong dengan ujung agak lancip. Dalam kehidupan sehari-hari daun sirih sangat banyak manfaatnya, selain dapat digunakan untuk beberapa obat tradisional, daun sirih juga digunakan untuk upacara pernikahan. Warna yang diterapkan pada batik ini seperti pada batik kreasi pada

umumnya yaitu menerapkan warna-warna yang cerah, warna tersebut bertujuan agar mengikat hati konsumen. Pembuatan batik daun sirih diharapkan pemakainya selalu rendah hati, menjadi seseorang yang berguna bagi sesama dan tidak merugikan, seperti yang ditafsirkan pada tanaman sirih.

Sipon sejak kecil kehidupannya sangat erat dengan adat-istiadat dan kebudayaan orang Jawa. Kehidupan tersebut tidak lepas dari ajaran-ajaran yang mempengaruhi tata kehidupan dan kepercayaan yang dianutnya. Tak lepas leluhur dan orang tua dari Sipon yang menjadi buruh batik untuk keraton Surakarta, secara tidak sengaja mereka terpengaruhi dengan budaya lokal yang ada di keraton tersebut. Dapat dikatakan kepercayaan yang dianutnya dipengaruhi aliran kejawen. Setelah orang tuanya meninggal Sipon mendapat amanat untuk melanjutkan aliran kebatinan yang dianut orang tua Sipon, aliran kebatinan atau yang dikenal dengan penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu penghayat kepercayaan ajaran Romo Semono atau lebih dikenal dengan Penghayat *Kapribaden*.

Menurut Marwan (Wawancara 18 Februari 2018) *Kapribaden* ialah sebuah laku spiritual dengan mengenal diri sendiri, dengan tujuan mengenal diri sendiri lebih dulu baru mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran ini ada *pitutur luhur* dari Romo Semono yaitu untuk menyembah Gusti menggunakan *unen-unen* Gusti Ingkang Moho Suci. Dalam bersembahyang para penghayat *Kapribaden* seperti merenung. Saat ini rumah Sipon selain digunakan sebagai rumah industri batik tetapi juga digunakan sebagai sekretariat paguyuban penghayat *Kapribaden*.

Selain mendapat amanat untuk melanjutkan aliran kebatinan yang dianut leluhur dan orang tua Sipon, ia juga memperoleh motif batik dari leluhurnya yang

harus terus diproduksi, motif tersebut diberi nama Sekar Mulyo. Batik Sekar Mulyo yang diciptakan diambil dari konsep ajaran penghayat *Kapribaden* dan simbol dari penghayat *Kapribaden*. Penciptaan batik ini juga berbeda dengan ciptaan batik lainnya yakni melakukan ritual untuk mendapatkan inspirasi (*impen*) yang akan memberikan gambaran bagaimana bentuk dari motif batiknya (ritual lebih jelasnya dipaparkan di halaman 59). Batik Sekar Mulyo memiliki pesan moral yang relevan jika dikaitkan dengan kehidupan sekarang.



Gambar 11: Batik Sekar Mulyo

Sumber : Dokumen Rumah Industri Retno Mulyo (Tahun 2013)

Menurut Sipon (Wawancara 20 Januari 2018) batik Sekar Mulyo merupakan batik yang menjadi unggulan di rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo. Batik Sekar Mulyo merupakan batik yang pertama kali diproduksi di rumah industri yang didirikan Sipon yakni ditahun 2005. Di tahun 2013 batik Sekar Mulyo di daftarkan HKI sehingga sampai saat ini batik tersebut hanya di produksi di rumah

industri yang didirikan Sipon. Batik Sekar Mulyo memiliki filosofi yaitu sebagai pengayoman kepada manusia, manusia harus memiliki hati yang mulia, berperilaku yang baik terhadap sesama manusia dan selama manusia masih hidup untuk selalu bersembahyang dan menjauhi segala larangan dari Tuhan agar hidupnya selalu tentam dan damai

C. Motif, Warna dan Filosofi Batik Sekar Mulyo

1. Ide dasar Batik Sekar Mulyo

Sebelum membahas lebih dalam mengenai ide dasar batik Sekar Mulyo, sekilas membahas mengenai penghayat *Kapribaden* yang dianut leluhur Sipon hingga Sipon. Menurut Marwan (Wawancara 18 Februari 2018) pendiri *Kapribaden* yaitu seorang yang berasal dari Purworejo yang bernama Semono Sastrohadidjojo atau lebih dikenal dengan Romo Semono. Saat menginjak usia 14 tahun, Romo Semono bertapa di tepi laut daerah Cilacap selama 3 tahun, Romo Semono mendapatkan petunjuk untuk terus menjalani laku sampai tahun 1955, setelah sebelumnya menerima wahyu berupa *panca gaib* yaitu *Kunci*, *Asmo*, *Mijil*, *Paweling*, dan *Singkir*. Romo Semono *mijil* mendapatkan wahyu hendak memutar-balikan jagat maksudnya jagat kecil yaitu pribadi manusia dan hendak menggelar dunia baru, artinya selama ini kita selalu membudak *urip* atau roh, selanjutnya terbalik, sebagai manusia akan menjadi hambanya *urip* atau *roh*. Setelah *mijil* mendapat tugas dari Gusti Inggang Moho Suci untuk memberi pencerahan kepada sesama yaitu dengan mengenalkan manusia kepada *urip* yang ada raganya, agar dapat mengikuti jalannya *urip* menuju Gusti Inggang Moho Suci.

Menurut Marwan (wawancara 18 Februari 2018) ada tiga ajaran yaitu konsep ketuhanan, konsep manusia, dan konsep kesempurnaan dalam *Kapribaden*. Pertama konsep ketuhanan yaitu Tuhan dalam pandangan *Kapribaden* disebut sebagai Gusti Ingkang Moho Suci, Moho Suci yang membuat, mengatur dan menggerakkan alam semesta beserta isinya. Sebutan Moho Suci telah meliputi segala sifat Maha-Nya, yaitu seperti Maha Kuasa, Maha Adil, dan sebagainya. Dari Moho Suci tersebut adanya *urip* atau *roh* yang disebut sebagai Roh Suci, yang diturunkan Moho Suci ke raga dan menjadi *urip* atau *roh* dalam diri manusia.

Konsep kedua yaitu konsep manusia, dalam ajaran *Kapribaden*, manusia terdiri dari dua hal, pertama *urip* atau *roh* yang berasal dari Moho Suci. Karena *urip* atau *roh* tersebut berasal dari Moho Suci maka bersifat suci. Kedua yaitu Raga. Dalam raga manusia terdiri dari 7 lapis yaitu rambut, kulit, otot, daging, tulang, sumsum dan darah. Sebelumnya raga terbentuk atas 4 unsur alam yaitu tanah, air, hawa dan api. Raga tersebut tidak bersifat kekal, artinya suatu saat akan rusak dan tidak bisa digunakan untuk tempat *urip* atau *roh* untuk hidup. Raga kembali ke asalnya yaitu tanah, air, hawa dan api. Saat itulah raga dikatakan menjadi mayat (Wawancara dengan Marwan, 18 Februari 2018).

Konsep ketiga yaitu kesempurnaan. Menurut Marwan (Wawancara pada 18 Februari 2018) yaitu kondisi dimana *urip* atau *roh* yang ada dalam manusia menyatu dengan Moho Suci. Kesempurnaan sejati diperoleh apabila raga sudah mati tetapi *urip* atau *roh* yang ada dalam manusia tidak dikotori oleh perbuatan raga. Maka selama manusia masih hidup, manusia harus menelusuri dan mengenal jalan menuju kesempurnaan sampai menemukan yang benar-benar disembah.

Dalam menjalani kehidupannya para penghayat *Kapribaden* berbuat, berkehendak dan melakukan sesuatu atas restu dan izin dari Moho Suci. Untuk bisa berhubungan dengan Moho Suci ada cara yang mesti dilakukan yaitu dengan berguru dengan *urip* yang ada dalam diri masing-masing.

Motif batik Sekar Mulyo menerapkan konsep dan simbol dalam ajaran *Kapribaden*. Konsep tersebut yaitu konsep manusia, konsep ketuhanan serta simbol kunci. Dalam mewujudkan konsep tersebut menjadi motif batik leluhur Sipon mengadakan ritual terlebih dahulu seperti yang dilakukan para empu-empu terdahulu.

Batik Sekar Mulyo merupakan batik yang memiliki filosofi yang sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Penciptaan motif ini sama halnya yang dilakukan para empu diwaktu dulu. Sebelum pembuatan motif melakukan ritual yakni ketika di hari *weton* melakukan puasa yang sering disebut *poso weton*, mulai puasanya bukan dari waktu fajar hingga sore hari, melainkan puasa tersebut dimulai di waktu sore dan berakhir sore dihari berikutnya. Motif ini dibuat selama 40 hari, pembuatannya dilakukan setiap malam dan di tempat yang gelap, sambil memejamkan mata, dalam hati membaca *unen-unen* kunci penghayat *Kapribaden*. Saat menggambar motif tersebut tangan mengikuti kata hati.

Menurut Kamus Jawa Indonesia (2005: 308 dan 224) “*Sekar*” berarti kembang, bunga dan “*Mulyo*” mulia, bahagia. Motif ini mempunyai maksud seorang pribadi atau manusia yang mempunyai hati mulia, berperilaku baik dan merupakan pengayoman bagi orang hidup di dunia bahkan di akhirat.

Berdasarkan wawancara dengan Sipon, (Wawancara 20 Januari 2018) motif Sekar Mulyo memiliki empat motif yaitu motif pertama diberi nama *jagat cilik*, motif kedua diberi nama *jagat gedhe*, motif ketiga berupa kunci, terakhir kalimat yang ditulis menggunakan aksara jawa.

Berdasarkan wawancara dengan Sipon (Wawancara 20 Januari 2018) tiga dari empat motif yang ada di batik Sekar Mulyo diambil dari penghayat kepercayaan *Kapribaden*. pertama yaitu konsep manusia, dalam batik Sekar Mulyo di beri nama *jagat cilik*, motif tersebut menggambarkan isi dari raga manusia. Dalam diri manusia terdiri dari raga dan *urip* atau *roh*. Raga tersebut terbentuk dari 4 unsur alam, yaitu tanah yang berarti makanan, air, hawa yang berarti nafas dan api yang berarti matahari, keempat unsur tersebut dikonsumsi bapak menjadi mani dan apabila dikonsumsi ibu menjadi sel telur. Apabila mani dan sel telur bertemu di rahim ibu dan nantinya akan menjadi manusia. Dalam diri seorang raga manusia yang terdiri dari 7 lapis yaitu, rambut, kulit, daging, otot, tulang, sumsum, dan darah.

Menurut Sipon (Wawancara pada tanggal 20 Januari 2018) motif kedua diambil dari konsep ketuhanan, dalam Batik Sekar Mulyo diberi nama *jagat gedhe*, motif tersebut menggambarkan isi dari alam semesta. Gusti Ingkang Moho Suci telah menciptakan, menggerakan, mengatur alam semesta. Dalam alam semesta itu sendiri terdiri dari benda hidup dan benda mati, sedangkan untuk motif kunci diambil dari simbol dari penghayat *Kapribaden*, dalam batik Sekar Mulyo motif kunci diibaratkan sebagai napas manusia dan motif keempat yaitu kalimat yang

ditulis menggunakan aksara Jawa, kalimat tersebut yaitu “*sekar mulya, sekar malilaku, pada bisa, sayang aku ya,*”.

Berdasarkan wawancara dengan Sunardi (20 Januari 2018) batik Sekar Mulyo dibuat rumit karena saat dipamerkan atau dijual batik Sekar Mulyo tidak jauh berbeda dengan batik klasik. Warna yang diterapkan dalam batik Sekar Mulyo menggunakan latar *ireng* atau *peteng*. Berikut merupakan penjelasan awal mula pembuatan batik Sekar Mulyo

1. Pembuatan motif dengan mengadakan ritual terlebih dahulu, ritualnya yaitu melakukan *poso weton*, guna mendapatkan inspirasi bentuk motif yang akan digambarkan, setelah melakukan *poso weton* leluhur Sipon setiap malam dan di ruangan tersendiri mulai menggambar motif, tempat tersebut hanya disediakan secarik kertas putih dan pensil. Setelah mendapatkan posisi duduk yang nyaman, mulai menggambar sambil membaca *unen-unen* kunci. *Unen-unen* tersebut berbunyi:

“*Gusti ingkang Moho Suci
Kulo nyuwun pangapuro dumateng Gusti ingkang Moho Suci
Sirolah, Dhatolah, Sipatolah
Kulo sejatine satriyo wanito
Nyuwun wicaksono, nyuwun panguwasa,
Kangge tumindhak e satriyo wanito sejati
Kulo nyuwun, kangge anyirnakake tumindak ingkang luput*”

Unen-unen tersebut dibaca dalam hati. Dalam membaca *unen-unen* benar-benar diresapi sehingga gerakan tangan mengikuti kata hati. Apabila selesai melafalkan *unen-unen* tersebut maka pembuatan motif dilanjutkan di hari berikutnya dan dengan cara yang sama hingga menghabiskan waktu selama 40 hari sampai motif Sekar Mulyo tercipta.

2. Pencantingan dan pewarnaan yaitu proses mencanting dan mewarna. Sebelum kain dicanting, kain tersebut di rendam dalam larutan deterjen atau dicuci terlebih dahulu untuk menghilangkan kanji yang masih melekat pada kain mori. Setelah kering kain dilanjutkan dengan memola batik, selanjutnya proses pencantingan *klowongan* dan *isen-isen*. Dalam perkembangannya Sipon juga membuat batik Sekar Mulyo dengan *dirining*.
3. Pewarnaan batik Sekar Mulyo pada awalnya hanya dengan *naphthol* hitam dan warna kedua menggunakan soda Jawa yang menghasilkan latar *ireng*. Dalam perkembangannya, Sipon membuat batik Sekar Mulyo menggunakan warna dengan latar yang lebih muda, yaitu latar biru. Warna yang digunakan pewarna sintetis dan pewarna alam. Kedua warna tersebut diterapkan sehingga menghasilkan warna yang kalem. Penggunaan warna juga mempengaruhi harga dari kain batik.

Proses pembuatan Batik Sekar Mulyo para pembatik juga memerlukan kesabaran dan ketekunan tingkat tinggi, apabila dikerjakan dalam keadaan tergesa-gesa, maka batik tersebut akan jauh dari kualitas baik.

2. Motif

Motif dalam batik Sekar Mulyo diberi nama *jagat cilik*, *jagat gedhe*, kunci dan aksara Jawa. Berdasarkan wawancara dengan Sipon (Wawancara tanggal 20 Januari 2018) motif *jagat cilik* dan *jagat gedhe* yang terdapat pada motif batik Sekar Mulyo memang terlihat rumit, kerumitan batik Sekar Mulyo mengandung makna dalam kehidupan yang menjadikan batik ini akan terus diproduksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sipon (Wawancara 20 Januari 2018) sebagai pemilik rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo, berikut penjelasannya mengenai batik Sekar Mulyo yaitu sebagai berikut:

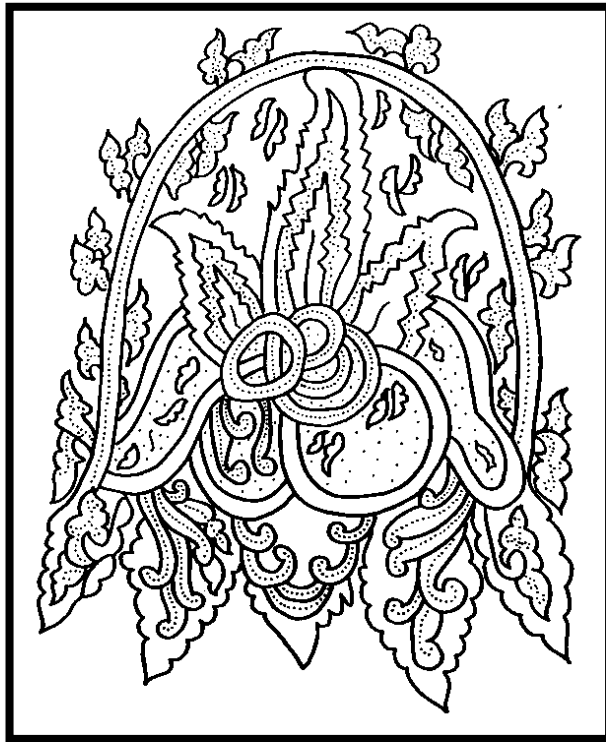
1. Motif *Jagat Cilik*

Berdasarkan wawancara dengan Sipon (Wawancara pada 02 Februari) motif yang pertama diberi nama *jagat cilik*, nama tersebut dimaksudkan sebagai manusia. Dalam motif ini menggambarkan isi dari raga setiap manusia. Manusia yang pada awalnya terdiri dari dua bagian yaitu raga dan *urip* atau *roh*. Sedangkan raga manusia tersebut terdiri dari empat unsur alam yaitu tanah, air, hawa dan api. Keempat unsur tersebut dikonsumsi bapak menghasilkan mani, dikonsumsi ibu menghasilkan sel telur. Pertemuan mani dan sel telur dalam rahim ibu, akan berkembang di dalam rahim kalau ada roh (*urip*) yang memasukannya.

Menurut Marwan (wawancara 18 Februari 2018) dalam ajaran penghayat *Kapribaden* dijelaskan bahwa dalam raga manusia terdiri dari 7 lapis yaitu rambut, kulit, daging, otot, tulang, sumsum dan darah. Ketujuh lapis tersebut merupakan bagian terpenting dalam setiap manusia. Menurut Sipon (Wawancara 02 Februari 2018) motif ini semua lapisan dalam raga manusia tersebut sudah menjadi satu kesatuan, karena secara nyata belum pernah melihat secara langsung mengenai unsur-unsur tersebut, maka digambarkan sedemikian rupa hingga menghasilkan motif yang diberi nama *jagat cilik*.

Berdasarkan wawancara dengan Sunardi (Wawancara pada 02 Februari 2018) bentuknya yang rumit dan banyak menggunakan *isen-isen* cecek karena ketujuh

lapisan dalam raga manusia secara nyata susah digambarkan, apabila digambarkan secara nyata pun motif *jagat cilik* akan terlihat rumit.



Gambar 12: Motif *Jagat Cilik*
Sumber: Digambar Kembali Oleh Noveri

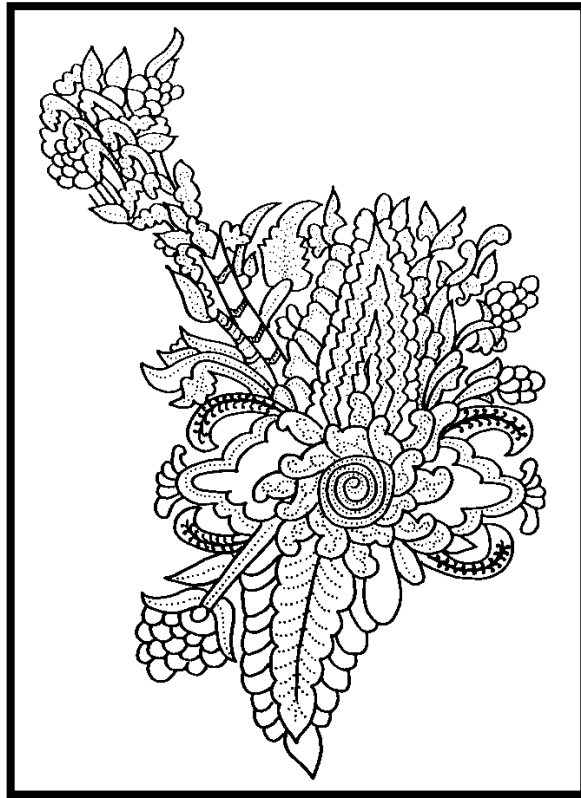
2. Motif *Jagat Gedhe*

Berdasarkan wawancara dengan Sipon (Wawancara 02 Januari 2018) motif kedua batik Sekar Mulyo diberi nama *jagat gedhe*. Motif ini menggambarkan isi dari alam semesta ciptaan Gusti Ingkang Moho Suci atau Tuhan, didalam alam semesta terdapat benda hidup dan benda mati yang keduanya sangat mendukung untuk berkelangsungan hidup *jagat cilik* atau manusia.

Menurut wawancara dengan Sipon (wawancara 02 Februari 2018) ditengah-tengah motif *jagad gedhe* terdapat spiral dan diluarnya terdapat ukel yang saling

berkaitan dimaksudkan yaitu bahwa manusia di bumi ini saling membutuhkan, tidak diperbolehkan membedakan antara suku, bangsa, agama, derajat, kedudukan sosial, kekayaan dan pangkat, kita semua harus saling menghormati dan saling hidup rukun. Terdapat dua stilisasi daun di sisi atas dan di sisi bawah melambangkan benda mati dan benda hidup yang ada di alam semesta yaitu air, tanah dan batu, tumbuhan-tumbuhan dan hewan. Semua kesatuan benda mati dan benda hidup di alam semesta merupakan penunjang kehidupan *jagat cilik* di alam semesta.

Menurut wawancara dengan Sunardi (Wawancara 02 Februari 2018) motif ini lebih menonjol daripada *jagat cilik*, di sudut kiri atas di motif *jagat gedhe* terdapat satu batang yang menjulang dipenuhi ukel dan daun diibaratkan sebagai bunga atau *sekar* yang dimaksudkan bahwa manusia itu makhluk ciptaan Gusti Inggang Moho Suci atau Tuhan yang sempurna, seperti bunga yang selalu dipandang indah, semerbak harum dan sempurna. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah.



Gambar 13: Motif Jagat Gedhe
Sumber: Digambar Kembali Oleh Noveri

3. Motif Kunci

Menurut Sipon (Wawancara pada 02 Februari 2018) motif kunci diambil dari simbol penghayat *Kapribaden*. Motif kunci dalam batik Sekar Mulyo diibaratkan sebagai napas, bahwa setiap *jagat cilik* atau manusia yang masih hidup pasti bernapas. Selagi manusia masih bernapas manusia selalu meminta kepada Gusti Inkgang Moho Suci atau Tuhan agar hidupnya selalu diberi kemudahan segala urusannya dan ketentraman hidupnya, oleh sebab itu manusia diharuskan untuk berperilaku baik terhadap sesama manusia atau bahkan ciptaan Gusti Inkgang Moho Suci atau Tuhan yang lain.

Menurut Marwan (wawancara pada tanggal 18 Februari 2018) kunci merupakan kependekan dari laku kumpul nunggal suci. Dalam ajaran *Kapribaden* terdapat *unen-unen* atau *pitutur luhur* yang di sampaikan oleh Romo Semono, *unen-unen* tersebut digunakan untuk menyembah Gusti Ingkang Moho Suci. *Unen-unen* tersebut diberi nama kunci. Dalam penghayat *Kapribaden* kunci tersebut disimbolkan sebagai berikut



Gambar 14: Simbol Kunci Penghayat *Kapribaden*

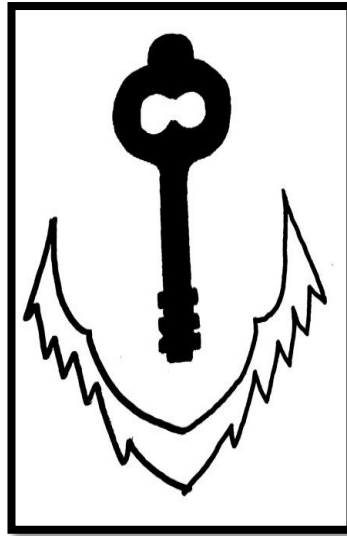
Sumber: kapribaden.org

(diakses pada 21 Februari 2018 pukul 18.75)

Simbol kunci tersebut hanya sekedar simbol yang dibuat oleh penghayat *Kapribaden*. Sebenarnya kunci yang dimaksud adalah *unen-unen* atau *pitutur luhur*. *Unen-unen* tersebut digunakan setiap sebelum atau sesudah melakukan sesuatu agar hidup manusia di beri kemudahan hingga ketentraman.

Ditegaskan oleh Sipon, manusia juga diwajibkan untuk menyembah dan meminta maaf kepada Gusti Ingkang Moho Suci atau Tuhan dari segala kesalahan yang sudah diperbuat. Maka *unen-unen* atau *pitutur luhur* kunci dalam penghayat *Kapribaden* sudah melekat dalam batik Sekar Mulyo sehingga apabila seseorang

memakai batik Sekar Mulyo diharapkan hidupnya diberi ketentaraman. Penerapan motif kunci pada batik Sekar Mulyo selalu diblok, kecuali pada bagian tengah kepala kunci. Berikut merupakan motif kunci yang diterapkan dalam batik Sekar Mulyo.



Gambar 15: Motif Kunci

Sumber: Digambar Kembali Oleh Noveri

4. Motif Aksara Jawa

Menurut Sipon (wawancara 04 Februari 2018) kalimat yang menggunakan aksara Jawa merupakan kalimat yang berisikan pesan moral yang ditujukan kepada sesama manusia. Motif kalimat aksara Jawa tersebut berbunyi “*sekar mulya, sekar malilaku, pada bisa, sayang aku ya*. Pesan moral dalam kalimat aksara Jawa tersebut mengandung arti filosofi dari batik Sekar Mulyo.

Menurut Sipon (Wawancara 04 Februari 2018) tulisan kalimat menggunakan aksara Jawa yang berbunyi *sekar mulya*, diartikan menuju kemuliaan jati, manusia hidup di dunia harus mulia hatinya, mulia yang sejati nanti akan dibawa sampai

akhir napas. Kalau hatinya sudah mulia, maka dunia akan menyertai. *Sekar malilaku*, diartikan sebagai perilaku kehidupan manusia sehari-hari. Terhadap sesama manusia diharuskan untuk saling tolong-menolong, tidak membedakan agama, pangkat, derajat, bahkan status sosial. Semua harus saling berrangkul sehingga tercipta kehidupan yang damai sentosa. *Pada bisa*, diartikan bahwa kehidupan sesama manusia harus bisa terjalin dengan baik, maksudnya bahwa manusia hidup di dunia tidak boleh bersifat angkuh, ataupun mementingkan dirinya sendiri. *Sayang aku ya*, artinya mencintai dirinya sendiri, kalau udah disayang sesama manusia jangan lupa untuk menyayangi dirinya sendiri yaitu dengan meminta ampun kepada Gusti Inggang Moho Suci, agar dalam raga dan jiwa itu bersih dari perbuatan yang tidak diperbolehkan atau perbuatan keji yang dilarang oleh Gusti Inggang Moho Suci.

Menurut Sunardi (Wawancara 04 Februari 2018) penempatan motif kalimat aksara Jawa di letakan diatas motif *jagat cilik*, dan di letakkan disela-sela ruang motif *jagat cilik*, kalimat yang dituliskan menggunakan aksara Jawa sangat erat dengan kehidupan *jagat cilik* atau manusia, kalimat tersebut tidak sekedar kalimat melainkan sebuah *pitutur* yang harus diamalkan dalam keseharian manusia agar hidup selalu dalam keadaan damai dan tentram.

Dalam perkembangannya, Sipon sudah jarang penerapan kalimat menggunakan aksara Jawa, karena penjualan batik Sekar Mulyo banyak dijual dikota-kota yang mayoritas pembeli tidak mengenal aksara Jawa. Menurut Sipon (wawancara 04 Februari 2018) saat ini sudah jarang menerapkan kalimat dengan aksara Jawa karena awalnya saat mengikuti pameran dan banyak memajang batik

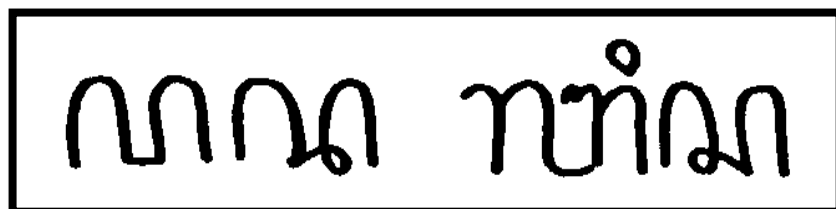
Sekar Mulyo menggunakan aksara Jawa, tetapi banyak pembeli yang memesan agar kalimat menggunakan aksara Jawa tersebut untuk dihilangkan. Mulai saat itu penggunaan kalimat dengan aksara Jawa sudah sangat jarang diproduksi. Berikut kalimat menggunakan aksara Jawa dalam batik Sekar Mulyo.



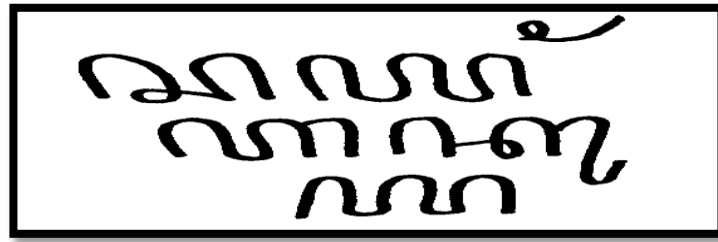
Gambar 16: Motif Aksara Jawa *Sekar Mulya*
Sumber : Digambar Kembali Oleh Noveri



Gambar 17: Motif Aksara Jawa *Sekar Malilaku*
Sumber : Digambar Kembali Oleh Noveri



Gambar 18: Motif Aksara Jawa *Pada Bisa*
Sumber : Digambar Kembali Oleh Noveri



Gambar 19: Motif Aksara Jawa *Sayang Aku Ya*

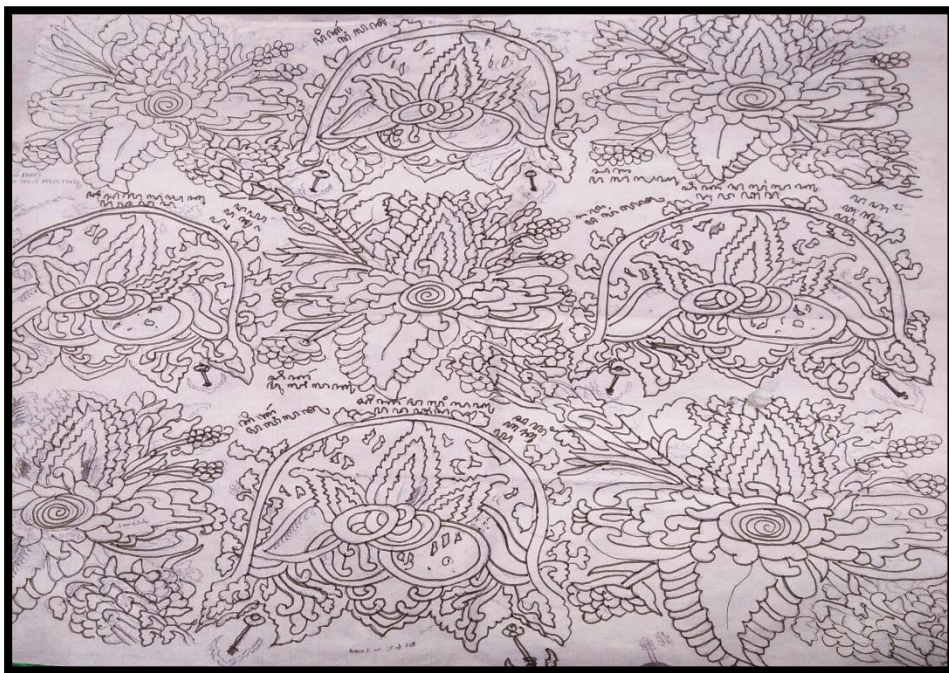
Sumber : Digambar Kembali Oleh Noveri

1. Pola

Berdasarkan wawancara dengan Sipon (Wawancara 04 Februari 2018) batik Sekar Mulyo dalam peletakan motif-motifnya menggunakan komposisi yang sederhana. Pola batik Sekar Mulyo menggunakan teknik selang-seling dan diawali dengan garis horisontal dan garis vertikal. Batik Sekar Mulyo memiliki empat motif, motif tersebut diantaranya *jagat cilik*, *jagat gedhe*, kunci dan kalimat menggunakan aksara Jawa namun, saat ini motif aksara jawa dalam batik Sekar Mulyo sudah jarang diterapkan. Motif-motif tersebut disusun dan dikomposisikan sedemikian rupa hingga membentuk susunan motif batik yang rapi memenuhi seluruh bidang kain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sunardi (Wawancara pada 02 Februari 2018) ukuran motif *jagat gedhe* lebih besar dari pada motif *jagad cilik* menggambarkan bahwa *jagat gedhe* secara nyata memiliki ukuran yang lebih besar dari *jagat cilik*. Motif *jagat gedhe* di maksudkan sebagai alam semesta, di dalam alam semesta terdapat berbagai unsur benda mati dan benda hidup, salah satu benda hidup yang sangat dekat dengan *jagat gedhe* yaitu *jagat cilik*, maka penyusunan motif *jagat cilik* selalu bersebelahan dengan *jagat gedhe*.

Menurut wawancara dengan Sipon (Wawancara 04 Februari 2018) walaupun menggunakan komposisi yang sederhana, namun batik Sekar Mulyo memang terlihat rumit, karena menggambarkan isi dari alam semesta dan isi dari raga manusia. Motif yang diberi nama yaitu *jagat gedhe* berukuran panjang 28 cm dan lebar 31 cm. Motif *jagat cilik* berukuran panjang 22 cm dan lebar 28 cm. Sedangkan motif pendukung yaitu kunci yang berukuran panjang 2 cm dan lebar 4 cm.



Gambar 20: Pola Batik Sekar Mulyo
Sumber: Dokumentasi Noveri (Tahun 2018)

2. Isen-Isen

a. Isen Cecek

Berdasarkan wawancara dengan Sipon (wawancara pada 20 Januari 2018) batik Sekar Mulyo banyak menggunakan *isen-isen* cecek yang diantaranya berada di empat lingkaran yang saling berkaitan, garis lengkung yang menjulang dari sisi kanan hingga sisi kiri, di dalam stilisasi daun-daun dan di ukel yang berada di

motif *jagat cilik*. Sedangkan di motif *jagat gedhe isen-isen* cecek berada didalam ukel, dimana cecek tersebut saling berangkulan yang diartikan bahwa sesama ciptaan Gusti Inggang Moho Suci atau Tuhan harus saling bergandengan karena sesama ciptaan Tuhan saling membutuhkan. Selain di ukel ada juga di stilisasi daun sebelah bawah dan juga di beberapa stilisasi batang di motif *jagat gedhe*.

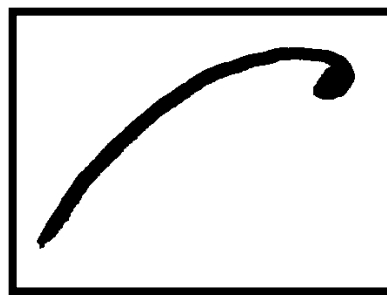


Gambar 21: Isen Cecek

Sumber : Digambar Kembali Oleh Noveri

b. Isen Sawut

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sipon (Wawancara 20 Januari 2018) *isen sawut* sering digunakan di motif *jagat gedhe*, yaitu di sisi kanan dan kiri motif *jagat gedhe* pada ukel. Untuk motif *jagat cilik* tidak menggunakan *isen sawut* karena sudah banyak menggunakan isen cecek. Sedangkan di motif kunci dan kalimat menggunakan aksara Jawa tidak menggunakan berbagai *isen-isen* batik.



Gambar 22: Isen Sawut

Sumber : Digambar Kembali Oleh Noveri

3. Warna

Berdasarkan wawancara dengan Sipon (Wawancara 04 Februari 2018) awal pembuatan batik Sekar Mulyo pewarnaan selalu menggunakan *naphthol* hitam selanjutnya diwarnai alam soda Jawa, sehingga menghasilkan latar *ireng* sedangkan motif yang tidak diblok berwarna coklat. Penerapan warna tersebut terinspirasi dari warna-warna pada batik klasik khususnya batik klasik dari keraton Surakarta. Di tahun 2013 Sipon mendaftarkan hak kekayaan intelektual batik Sekar Mulyo dengan warna tersebut.



Gambar 23. Batik Sekar Mulyo Sesuai di HKI

Sumber: Dokumen Rumah Industri Retno Mulyo (Tahun 2013)

Menurut Sipon (wawancara 04 Februari 2018) penerapan warna di batik Sekar Mulyo juga pernah di colet untuk menambah keberagaman warna dengan tujuan konsumen lebih tertarik, namun pencoletan warna tersebut tidak bertahan lama dan warna pada batik Sekar Mulyo kembali ke pewarnaan awal yaitu *latar ireng* dan motif yang tidak diblok berwarna coklat.

Berdasarkan wawancara dengan Sunardi (Wawancara pada 02 Februari 2018) dalam perkembangannya, pewarnaan batik Sekar Mulyo tidak hanya dengan latar *ireng*, melainkan menggunakan latar biru. Pewarnaan pada batik Sekar Mulyo selalu menggunakan pewarna sintetis dan pewarnaan kedua menggunakan pewarna alam.



Gambar 24. Batik Sekar Mulyo Latar Biru
Sumber : Dokumen Rumah Industri Retno Mulyo (Tahun 2015)

Menurut Sunardi (wawancara 04 Februari 2018) saat ini produksi batik Sekar Mulyo lebih banyak dengan latar biru dan menghilangkan kalimat dengan aksara jawa. Penerapan warna tersebut lebih cerah dan akan terasa lebih *adem* saat dikenakan.



Gambar 25. Batik Sekar Mulyo Latar Biru Tanpa Aksara Jawa
Sumber: Dokumentasi Noveri (Tahun 2018)

Menurut Sipon (wawancara 04 Februari 2018) penerapan warna pada batik Sekar Mulyo awalnya terinspirasi dari warna pada batik klasik keraton Surakarta, sehingga warna tersebut tidak mempengaruhi makna filosofi dari batik Sekar Mulyo, sedangkan menurut Yoenanto (wawancara 04 Februari 2018) filosofi warna pada batik klasik keraton Surakarta warna biru tua pada batik sama dengan

warna hitam. Warna hitam adalah simbol nafsu aluamah pada manusia. Warna tersebut mengandung makna keluhuran budi, arif bijaksana, dan ketaguhan dalam perjuangan dalam pengabdian. Dari nafsu aluamah melahirkan perasaan benci, serakah dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kenimatan jasmani. Apabila manusia dapat mengendalikan nafsu ini, maka akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi luhur.

4. Filosofi

Berdasarkan wawancara dengan Sipon (Wawancara 04 Februari 2018) terdapat empat motif yaitu *jagat cilik*, *jagat gedhe*, kunci dan kalimat dengan tulisan aksara Jawa apabila diuraikan dari setiap motif maka motif *jagat cilik* diibaratkan sebagai manusia. Gusti Ingkang Moho Suci telah menciptakan manusia tanpa membedakan, semua manusia memiliki 4 unsur alam dan dalam raga manusia memiliki 7 lapis seperti yang dijelaskan dalam konsep manusia penghayat *Kapribaden*, 7 lapis tersebut meliputi rambut, kulit, daging, otot, tulang, sumsum, dan darah. Dengan adanya ketujuh unsur tersebut manusia dapat hidup, untuk menjalani kehidupan tentram serta damai, manusia dituntut untuk memiliki hati yang mulia, tidak membedakan, tidak saling menjatuhkan dan seharusnya saling menerima. Sedangkan untuk motif *jagat gedhe* diartikan sebagai alam semesta. Di dalam alam semesta tidak hanya manusia melainkan berbagai ciptaan Gusti Ingkang Moho Suci dari benda hidup maupun benda mati, semua keberadaan benda-benda tersebut sangat menunjang kehidupan manusia. Karena alam sudah

mendukung maka perilaku manusia tidak boleh semena-mena. Manusia harus saling berangkulan, berbudi luhur agar tercipta ketentraman hidup.

Menurut Sipon (Wawancara 42 Februari 2018) motif kunci diambil dari simbol penghayat *Kapribaden*, motif tersebut diartikan sebagai napas manusia. Selagi masih bernapas, manusia diharuskan taat dan patuh terhadap perintah dan larangan dari Gusti Ingang Moho Suci. Dalam ajaran penghayat *Kapribaden* juga terdapat *unen-unen* atau *pitutur luhur* yang diberi nama kunci, *unen-unen* tersebut digunakan untuk menyembah Gusti Ingang Moho Suci atau Tuhan. Motif kalimat menggunakan aksara Jawa, walaupun saat ini motif aksara Jawa sudah jarang diterapkan secara keseluruhan kalimat yang dituliskan dalam aksara Jawa merupakan makna filosofi dari batik Sekar Mulyo.

Berdasarkan wawancara dengan Marwan (Wawancara 23 Februari 2018) batik Sekar Mulyo memang mengambil konsep dari ajaran *Kapribaden*, walaupun pembuatan motif tersebut menggunakan ritual terlebih dahulu. Motif *jagat cilik* menggambarkan awal mula adanya manusia dan isi dari raga manusia, dan *jagat gedhe* merupakan isi dari alam semesta yang semuanya adalah ciptaan dari Gusti Ingang Moho Suci.

Berdasarkan wawancara dengan Sipon selaku pemegang hak kekayaan intelektual batik Sekar Mulyo (Wawancara 02 Februari 2018) batik Sekar Mulyo memiliki kekhasan yang berbeda dari batik-batik yang diproduksi oleh Sipon, kekhasan tersebut terletak pada awal pembuatan motif yaitu dengan adanya ritual dan pembuatan motif selama 40 hari, ritual tersebut bertujuan agar batik Sekar

Mulyo akan terus diminati walaupun perkembangan motif batik kreasi yang begitu pesat, dan agar pemakai batik Sekar Mulyo memiliki aura yang positif.

Berdasarkan wawancara dengan Marwan (Wawancara 23 Februari 2018) dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia akan berinteraksi dengan sesama manusia yang memiliki sifat yang berbeda-beda. Karena manusia atau *jagat cilik* dan seluruh alam semesta atau *jagat gedhe* merupakan ciptaan Gusti Ingang Moho Suci, maka seharusnya berperilaku yang baik atau tidak berbuat jahat. Terhadap sesama harus berrangkulan, saling menolong sehingga akan hidup tentram dan dunia akan menyertai atau meridhoi setiap langkah.

Berdasarkan wawancara dengan Sipon (Wawancara 04 Februari 2018) berikut adalah susunan motif dan makna yang terkandung didalam batik Sekar Mulyo :

1. Motif *jagat cilik* sebagai manusia, karena manusia diciptakan oleh Gusti Ingang Moho Suci dengan unsur yang sama, manusia seharusnya memiliki hati yang mulia, tidak membedakan antar sesama ciptaan Gusti Ingang Moho Suci atau, saling hidup rukun sehingga akan tercipta kehidupan yang tentram.
2. Motif *jagat gedhe* sebagai alam semesta, Gusti Ingang Moho Suci sudah menciptakan isi dari alam semesta yang digunakan manusia untuk hidup. Maka manusia seharusnya berperilaku yang baik, saling berangkulan, tidak semena-mena, tidak serakah, bisa memahami dan bisa menjalin hubungan yang baik terhadap sesama manusia, maka akan tercipta kehidupan yang tentram juga.

3. Kunci sebagai napas manusia, selagi manusia masih bernapas harus menjalankan kewajiban dan meninggalkan larangan dari Gusti Ingkang Moho Suci.
4. Aksara Jawa, kalimat yang dituliskan dalam aksara jawa merupakan kalimat yang seharusnya di jalankan oleh setiap manusia yang diterapkan pada batik Sekar Mulyo. Kalimat tersebut yaitu *sekar mulya, sekar malilaku, pada bisa, sayang aku ya*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik batik Sekar Mulyo yaitu pada penciptaan motif batik dengan menggunakan ritual terlebih dahulu untuk mendapatkan ide dasar penciptaan motifnya. Batik Sekar Mulyo mengangkat konsep dan simbol dari ajaran penghayat *Kapribaden*. Konsep manusia dan konsep ketuhanan, konsep tersebut dituangkan dalam motif batik yang diberi nama *jagat cilik* atau manusia dan *jagat gedhe* atau alam semesta. *Jagat cilik* diambil dari konsep manusia dimana konsep tersebut menjelaskan awal mula adanya manusia, karena manusia diciptakan oleh Gusti Ingkang Moho Suci dengan unsur yang sama maka sejatinya manusia harus memiliki hati yang mulia. *Jagat gedhe* diambil dari konsep ketuhanan, konsep tersebut menjelaskan bahwa isi dari alam semesta yang terdiri dari benda hidup dan benda mati merupakan ciptaan dari Gusti Ingkang Moho Suci, karena alam sudah mendukung manusia seharusnya berperilaku yang baik dan tidak semena-mena, baik terhadap sesama bahkan terhadap ciptaan Gusti Ingkang Moho Suci yang lain seperti memelihara dan merawat hewan dan tumbuhan serta menjaga alam sehingga tercipta kehidupan yang tentram. Karakteristik dari tata susun yang diaplikasikan dalam batik Sekar

Mulyo yaitu dengan teknik selang-seling setiap motif utama sehingga terlihat sangat sederhana, sementara karakteristik warna yang diterapkan awalnya terinspirasi dari batik klasik keraton Surakarta yaitu dengan latar *ireng* namun, saat ini lebih banyak dengan latar biru. Warna tersebut dalam batik klasik memiliki filosofi sebagai gambaran nafsu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Warna gelap atau warna hitam merupakan simbol nafsu aluamah, dari nafsu tersebut melahirkan perasaan benci, serakah dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kenikmatan jasmani. Apabila manusia dapat mengendalikan nafsu ini, maka ia akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi luhur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa batik Sekar Mulyo karya Sipon ditinjau dari segi motif, warna dan filosofinya sebagai berikut:

1. Motif batik Sekar Mulyo karya Sipon diberi nama *jagat cilik*, *jagat gedhe*, kunci dan aksara Jawa, walaupun saat ini motif aksara Jawa sudah jarang digunakan. Motif *jagat cilik* sebagai unsur dan lapisan raga manusia, *jagat gedhe* sebagai isi alam semesta, kunci sebagai napas manusia dan aksara Jawa merupakan sebuah kalimat yang berisi pesan moral sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia.
2. Warna batik Sekar Mulyo awalnya menggunakan latar *ireng* namun, saat ini lebih menggunakan warna latar biru, karena warna tersebut lebih cerah dan lebih *adem* saat dikenakan. Pewarnaan pertama selalu menggunakan warna sintetis dan pewarnaan kedua menggunakan warna alam. Warna latar gelap atau hitam dalam batik klasik disimbolkan sebagai nafsu aluamah, setiap manusia memiliki nafsu tersebut apabila manusia dapat mengendalikan nafsu ini, maka ia akan menjadi manusia yang teguh dan berbudi luhur
3. Makna filosofi dari batik Batik Sekar Mulyo adalah sebagai manusia ciptaan Gusti Inggang Moho Suci harus memiliki hati yang mulia, berperilaku yang baik dan selalu menyembah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik batik Sekar Mulyo yaitu pada ide dasar dari motifnya yang mengangkat tentang konsep dan simbol ajaran penghayat

Kapribaden. konsep tersebut yaitu konsep manusia dan konsep ketuhanan dan simbol yang diterapkan yaitu simbol kunci. Dalam mewujudkan konsep tersebut menjadi sebuah motif batik leluhur Sipon harus mengadakan ritual *poso weton*, pembuatan motif dilakukan disetiap malam hari dan menghabiskan waktu selama 40 hari. Saat ini warna latar yang diterapkan lebih ke warna latar biru. Makna filosofi dari batik Sekar Mulyo yaitu sebagai manusia seharusnya memiliki hati yang mulia, berperilaku yang baik terhadap sesama ciptaan Gusti Ingkang Moho Suci dan selalu menyembah dan menaungi larangan-Nya, sehingga akan tercapai kehidupan yang tentram, damai sentosa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai batik Sekar Mulyo karya Sipon yang ditinjau dari motif, warna dan filosofi. Peneliti memberikan saran yang ingin diajukan peneliti terhadap pengembangan batik tulis di rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo yaitu sebagai berikut:

1. Untuk rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo agar tetap mempertahankan proses pembuatan batik dengan proses yang tradisional yaitu batik tulis dan tetap menggunakan warna alam.
2. Seiring perkembangan zaman akan banyak industri yang berkembang, sehingga persaingan akan semakin bertambah dan disarankan untuk membuat *showroom* walaupun kecil dan masih di wilayah rumah industri. Maka apabila sedang tidak ada pameran di berbagai acara, tetap bisa menjual batik di *showroom* tersebut.

3. Disarankan untuk membuat katalog mengenai filosofi batik Sekar Mulyo, agar saat pembeli menanyakan mengenai makna filosofi yang terkandung dalam batik tersebut tidak simpang siur dan lebih mudah memberikan informasi dengan memberikan katalog tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CALPULIS
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia-Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : MITRA PUSTAKA
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Emzir. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisi Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Faoziah. 2017. Karakteristik Batik Ceplok Astapada Sojiwan Prambanan Klaten Jawa Tengah. *Skripsi S-1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghony, Djunaidi M. dan Almanshur, Fauzan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Hendriani, Dita. 2016. *Pengembangan Seni Budaya dan Ketrampilan*. Yogyakarta: Ombak
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. 2013. *Wawancara, Observasi, Focus Groups: Sebagai Instrumen Panggilan Data Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ismadi. 2010. Seni Kerajinan Batik Bayat Klaten Antara Tahun 1990-2010 (Kajian Bentuk, Fungsi dan Gaya Seni). *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Pengkaji Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Cetakan Pertama.. Bandung: REKAYASA SAINS.

- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan kedua puluh lima. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti dan Arini, Ambar B. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Nasution S. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: PT. TARSITO BANDUNG
- Nikasari, Dwi. 2017. Bentuk Dan Makna Motif Batik Srigunggu Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. *Skripsi-1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016. *Motif Batik Tradisional Yogyakarta- Yogyakarta Traditional Batik Designs*. Yogyakarta: Dinas Perindustrian dan Perdagangan.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pusaka.
- Prawira, Ganda dan Dharsono. 2003. *Pengantar Estetika Dalam Seni Rupa*. Bandung: STISI.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Yogyakarta : BINA MEDIA.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Rieskyana, Tharsya. 2011. *Seniman-Seniman kaliber Dunia dan Indonesia*. Bandung: CV. TEMAN BELAJAR
- Setiati, Destri Huru. 2008. *Membatik*. Yogyakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2005. *Desain Bordir Motif Geometris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sulchan, Ali. 2010. *Proses Desain Kerajinan (Suatu Pengantar)*. Cetakan Pertama. Malang: Aditya Media Publishing

Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan batik Indonesia*. Jakarta: Balai Pelatihan Batik dan Kerajinan Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian R.I

Tjahjani, Indra. 2013. *Yuk, Mbatik Panduan terampil Untuk Siswa*. Yogyakarta : Erlangga

Wojowasito. 1992. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Inggris-indonesia*. Bandung: Hasta.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna filosofi, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yuliarma. 2016. *The Art of Embroidery Designs Mendesain Motif Dasar bordir dan Sulam*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Gramedia.

Dari Internet:

www.kapribaden.org diakses pada 21 Februari 2018 pukul 20.34

Sumber Wawancara

1. Sipon sebagai pemegang hak kekayaan intelektual batik Sekar Mulyo sekaligus pemilik rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo, wawancara tanggal 13 Januari 2018, 20 Januari 2018, 02 Februari 2018 dan 04 Februari 2018.
2. Sunardi sebagai pengelola rumah industri Warna Alam Retno Mulyo sekaligus suami dari Sipon, wawancara tanggal 13 Januari 2018, 20 Januari 2018, 02 Februari 2018 dan 04 Februari 2018.
3. Yoenanto sebagai budayawan batik dari BAPPEDA Klaten, wawancara tanggal 29 Januari 2018 dan 04 Februari 2018.

4. Marwan, Penghayat Kapribaden sekaligus keluarga dari Romo Semono, wawancara tanggal 18 Februari 2018 dan 23 Februari 2018.
5. Purwanti dan Suroto sebagai perajin batik di Kecamatan batik, wawancara tanggal 04 Februari 2018.
6. Sri Supadmi, staff di kantor Kecamatan Bayat, wawancara tanggal 08 Februari 2018
7. Ismadi, peneliti batik Bayat sebagai budayawan batik, wawancara tanggal 30 Januari 2018
8. Suharjito sebagai budayawan batik, wawancara tanggal Maret 2018

LAMPIRAN

GLOSARIUM

| | |
|-------------------------------|--|
| <i>Amba</i> | : luas, ngambang |
| <i>Asset</i> | : sesuatu yang memiliki nilai tukar, modal, kekayaan |
| <i>Cecek</i> | : isian berupa titik-titik |
| <i>Cilik</i> | : sesuatu yang berukuran kecil |
| <i>Enom</i> | : muda, waktu masih remaja |
| <i>Gedhe</i> | : sesuatu yang berukuran besar |
| <i>Gusti Ingkng Moho Suci</i> | : sebutan Tuhan bagi penghayat Kapribaden |
| <i>Indigososl</i> | : Zat warna sintetis yang termasuk zat warna bejana yang larut dalam air |
| <i>Interveewee</i> | : yang di wawancara |
| <i>Interviewer</i> | : pewawancara |
| <i>Isen-isen</i> | : memberikan isen-isen pada motif pokok |
| <i>Ireng</i> | : warna hitam, gelap |
| <i>Jagat</i> | : bumi, dunia, alam |
| <i>Jarit</i> | : kain panjang biasanya untuk kemben |
| <i>Jeneng</i> | : nama |
| <i>Kejawen</i> | : kepercayaan yang terutama dianut di pulau Jawa. Hakikatnya adalah suatu filsafat di mana keberadaanya ada sejak orang Jawa |
| <i>Laku</i> | : perbuatan, gerak-gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat |
| <i>Latar</i> | : permukaan, dasar warna pada kain |
| <i>Matra</i> | : ukuran tinggi, panjang, lebar. |
| <i>Mulyo</i> | : mulia |
| <i>Naphtol</i> | : zat pewarna sintetis yang terdiri dari dua komponen dasar yaitu naphtol AS dan garam diazonium. |
| <i>Ngelowong</i> | : proses mencanting pada motif pokok |

| | |
|----------------------|--|
| <i>Pakem</i> | : suatu ketetapan atau aturan yang sudah disepakati untuk menghasilkan sebuah karya. |
| <i>Pasca</i> | : bentuk terikat sesudah |
| <i>Pitutur luhur</i> | : nasehat yang baik |
| <i>Rining</i> | : isian pada klowong dan isen-isen berupa titik-titik |
| <i>Sawut</i> | : isen-isen pada batik yang bentuknya garis |
| <i>Sekar</i> | : bunga |
| <i>Showroom</i> | : tempat yang digunakan untuk memamerkan barang yang akan dijual |
| <i>Soft</i> | : lemah, halus, lembut |
| <i>Soga</i> | : memberi warna tua (pewarna pertama menggunakan warna coklat) |
| <i>Stilisasi</i> | : penyederhanaan dari bentuk aslinya |
| <i>Ukel</i> | : bentuk melingkar seperti pucuk daun pakis yang masih muda |
| <i>Unen-unen</i> | : kalimat menggunakan bahasa jawa yang mengandung ajaran-ajaran atau nasihat |
| <i>Urip</i> | : hidup |
| <i>Roh</i> | : sesuatu atau daya yang tidak kelihatan yang memberikan kehidupan kepada semua makhluk hidup. |

KETERANGAN

1. Nama leluhur tidak di sebutkan oleh Sipon karena sudah amanah dari leluhurnya.
2. Gambar pola tidak dibolehkan digambar ulang oleh peneliti.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data informasi mengenai batik karya Sipon ditinjau dari motif, warna dan makna filosofinya.

B. Pembatasan

Kegiatan wawancara dibatasi pada motif, warna, filosofi batik Sekar Mulyo

C. Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2018 dengan menggunakan alat (instrumen) berupa pedoman wawancara, dilakukan dengan penelusuran sesuai informasi dari responden dan memiliki informasi baru.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Sejak kapan mengenal atau membuat produk batik?
2. Sejak kapan mendirikan rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo?
3. Apa tujuan berdirinya rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo?
4. Bagaimana awal perkembangan rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo?
5. Motif apa saja yang dikembangkan atau diciptakan Sipon di rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo?
6. Apa saja filosofi dari masing-masing motif tersebut?
7. Apa saja fungsi batik ciptaan Sipon di rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo?
8. Kegiatan apa saja yang sudah diikuti Sipon atau rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo?
9. Motif mana yang paling diminati para konsumen?
10. Terinspirasi dari apa dan ide dasar dari mana sehingga dapat membuat motif batik Sekar Mulyo?
11. Cerita atau konsep apa yang terkandung dalam batik Sekar Mulyo?
12. Motif apa saja yang terdapat pada batik Sekar Mulyo?
13. Apa motif utama yang terdapat pada motif batik Sekar Mulyo?
14. Apa saja motif pendukung yang digunakan pada batik Sekar Mulyo?
15. Motif isen-isen apa saja yang digunakan pada batik Sekar Mulyo?
16. Jenis pewarna apa saja yang digunakan dalam mewarnai batik Sekar Mulyo?
17. Warna apa yang digunakan pada batik Sekar Mulyo?

18. Bagaimana makna filosofi setiap motif yang ada di batik Sekar Mulyo?
19. Bagaiman cara pengolahan pola yang dilakukan pada batik Sekar mulyo?
20. Tindakan apa yang telah dilakukan untuk memperkenalkan batik khas dari rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno mulyo pada masyarakat umum?

DAFTAR PERTANYAAN

(Penghayat Kapribaden)

1. Apa itu Kapribaden ?
2. Bagaimana sejarah adanya penghayat Kapribaden ?
3. Ajaran atau konsep penghayat Kapribaden ?
4. Dalam batik Sekar Mulyo motif utamanya diberi nama jagad cilik dan jagat gedhe, bagaimana konsep, maksud, makna atau filosofi motif tersebut?
5. Dalam batik Sekar Mulyo motif pendukungnya terdapat gambar kunci dan tulisan aksara jawa, bagaimana maksud, makna atau filosofi motif tersebut ?

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi pada penelitian ini untuk mengetahui karakteristik batik Sekar Mulyo karya Sipon

B. Pembahasan

Hal-hal yang ingin diketahui dalam observasi adalah memperoleh data tentang batik Sekar Mulyo karya Sipon yang meliputi:

1. Motif dari batik Sekar Mulyo
2. Warna dari batik Sekar Mulyo
3. Filosofi dari batik Sekar Mulyo
4. Unsur-unsur yang ada pada batik Sekar Mulyo
5. keadaan lingkungan dan kegiatan yang dilakukan rumah industri Batik Tulis

Warna Alam Retno Mulyo

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari data dan menemukan data dari berbagai dokumen, foto, dan gambar yang berkaitan dengan fokus permasalahan baik dari dokumentasi tertulis ataupun dokumentasi gambar

B. Pembatasan

Dokumentasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi tertulis tentang batik karya Sipon
2. Buku-buku yang menunjang dalam proses pengambilan data
3. Gambar dan foto yang menunjang, khususnya motif, warna, dan filosofi batik Sekar Mulyo
4. Gambar dan foto batik yang diproduksi oleh rumah industri Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo.

C. Pelaksanaan

Pencarian dokumentasi dilakukan terhadap sumber data yakni lokasi Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo di Dusun Mejan, Desa Kebon, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id/

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 00f/UN34.12/TU/SK/2017
Lampiran : 1 Bandel
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 16 Januari 2018

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Wakil Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Noveri Titik Murtiningsih
2. NIM : 142072410108
3. Jurusan/Program Studi : Pend. Seni Rupa / Pend. Kriya
4. Alamat Mahasiswa : Candi II, Sardonoharjo, Ngablak, Sleman, Yogyakarta
5. Lokasi Penelitian : Batik Retno Mulyo
6. Waktu Penelitian : 18 Januari 2018 - 5 Februari 2018
7. Tujuan dan maksud Penelitian : mendeskripsikan karakteristik Batik Sekar Mulyo
8. Judul Tugas Akhir : Karakteristik Batik Sekar Mulyo Kargo
Siron Bayat Klaten
9. Pembimbing : 1. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,
.....

.....
Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
NIP. 19700203 200003 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Yogyakarta, 17 Januari 2018

Nomor : 008e/UN.34.12/DT/I/2018
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bupati Klaten
c.q. Kepala BAPPEDA Klaten
Kantor BAPPEDA Klaten, Gedung Pemda II
Lantai 2, Klaten

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Skripsi dengan judul:

KARAKTERISTIK BATIK SEKAR MULYO KARYA SIPON BAYAT KLATEN

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : NOVERI TITIK MURTININGSIH
NIM : 14207241018
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : 19 Januari – 5 Februari 2018
Lokasi : Batik Retno Mulyo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Wakidi, S.Pd.
NIP19721110 200701 1 003

Tembusan:
- Kepala Batik Retno Mulyo



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/46/I/31
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Klaten, 18 Januari 2018
Kepada Yth.
Ka. Desa Kebon Bayat
Di-

KLATEN

Menunjuk Surat Dari Dekan Bahasa dan Seni UNY Nomor 008e/UN.34.12/DT/II/2018 Tanggal 17 Januari 2018
Perihal Ijin Penelitian dengan hormat kami beritahukan bahwa di Instansi/Wilayah yang saudara pimpin akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Noveri Titik Murtiningsih
Alamat : Jl. Colombo No.1 Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa UNY
Penanggungjawab : Wakidi, S.Pd.
Judul/topik : Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten
Jangka Waktu : (19 Januari s/d 05 Februari 2018)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa **Hard Copy** Dan **Soft Copy** Ke Bidang PPPE
BAPPEDA Kabupaten Klaten

Besar harapan kami, agar berkenan memberikan bantuan seperlunya.

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten
Ub. Plt Kepala Bidang PPPE



Sri Yuwana Haris Yuliyanta, ST, MT
Pembina
NIP. 19720716 199903 1 008

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Drekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan
4. Asip

SURAT KETERANGAN

Yang tertanda tangan dibawah, pemimpin kelompok "Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo" menerangkan bahwa:

Nama : Noveri Titik Murtiningsih

NIM : 14207241018

Program Studi : Pendidikan Kriya

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan penelitian di Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten**"

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuandan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Klaten, 04 Februari 2018

Mengetahui,



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah:

Nama : Sunardi

Pekerjaan : Pengusaha Rumah Industri B.T.W.A. Retno Mulyo

Alamat : Mejah, Bayat, Klaten.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Noveri Titik Murtiningsih

NIM : 14207241018

Program Studi : Pendidikan Kriya

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan penelitian di Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten**"

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuandan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Klaten, 04 Februari 2018

Mengetahui,



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah:

Nama : Bapak Marwan
Pekerjaan : ~~Katun~~ Perangkrat Desa, keluarga Rono Semono
Alamat : Kalinongko, Kec. Loano, Kab. Purworejo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Noveri Titik Murtiningsih
NIM : 14207241018
Program Studi : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan penelitian di Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten**"

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuandan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Klaten, 18 Februari 2018

Mengetahui,


Marwan

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah:

Nama : Yoenanto Sinung Nuegroho, ST. M.SE.
Pekerjaan : Kepala bidang Perindustrian
Alamat : Gatak, Sumberejo, Klaten Selatan, Klaten

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Noveri Titik Murtiningsih
NIM : 14207241018
Program Studi : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan penelitian di Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten**"

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuandan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Klaten, 29 Januari 2018

Mengingat


Yoenanto Sinung Nuegroho

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah:

Nama : Ismadi, S.pd. M.Pd

Pekerjaan : Dosen Pendidikan Kriya, Peneliti Batik Bayat

Alamat : Jambon, Sabranglor, Trucuk, Klaten.

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Noveri Titik Murtiningsih

NIM : 14207241018

Program Studi : Pendidikan Kriya

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni


Benar-benar telah melakukan penelitian di Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten**"

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuandan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Sleman, 30 Januari 2018

Mengetahui,



/ Ismadi, M. Pd

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah:

Nama : *Suharjito, S.Sn, M.Sn*

Pekerjaan : *PNP*

Alamat : *Barak II, Margoluwir Feygan Planon*

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Noveri Titik Murtiningsih

NIM : 14207241018

Program Studi : Pendidikan Kriya

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan penelitian di Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten**"

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuandan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Yogyakarta, 11 Maret 2018

Mengetahui,



Suharjito, S.Sn, M.Sn

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah:

Nama : Sri Supadmi

Pekerjaan : PNS

Alamat : Kantor Kecamatan Bayat

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Noveri Titik Murtiningsih

NIM : 14207241018

Program Studi : Pendidikan Kriya

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni


Benar-benar telah melakukan penelitian di Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten**"

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuandan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Klaten, 08 Februari 2018

Mengetahui,


Sri Supadmi

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah:

Nama : Purwanti

Pekerjaan : Pemasin Batik

Alamat : Pundung Rejo, Drum, Bayat, Klaten

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Noveri Titik Murtiningsih

NIM : 14207241018

Program Studi : Pendidikan Kriya

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan penelitian di Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **"Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten"**

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuandan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Klaten, 04 Februari 2018

Mengetahui,


Purwanti

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah:

Nama : SUROTO

Pekerjaan : Pengrajin

Alamat : Kebonagung, Jarum, Bayat, Klaten, Jawa Tengah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Noveri Titik Murtiningsih

NIM : 14207241018

Program Studi : Pendidikan Kriya

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan penelitian di Batik Tulis Warna Alam Retno Mulyo dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Karakteristik Batik Sekar Mulyo Karya Sipon Bayat Klaten**"

Penelitian tersebut dilakukan semata-mata hanya bersifat keilmuandan tidak disajikan untuk kepentingan umum.

Demikian pernyataan kami buat agar dimaklumi dan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Klaten, 04 Februari 2018

Mengetahui,




HASIL DOKUMENTASI YANG MENDUKUNG PENELITIAN



Foto bersama Sipon



**Wawancara dengan pemegang hak kekayaan intelektual batik Sekar Mulyo
sekaligus pemilik rumah industri Retno Mulyo**



Wawancara dengan Sunardi, pengelola rumah industri Retno Mulyo



DIREKTORAT JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

| | |
|-----------------------------------|--------------------------------|
| STATUS | Dicatat |
| JUDUL | Seni Motif Batik "Sekar Mulyo" |
| TEMPAT DIUMUMKAN | |
| NOMOR PERMOHONAN | C22201300080 |
| TANGGAL PERMOHONAN | 22 August 2013 |
| TANGGAL PERTAMA KALI DIUMUMKAN | |
| NOMOR PENCATATAN | 71911 |
| TANGGAL PENCATATAN | 01 January 1900 |
| PEMEGANG CIPTA | - Poniym (ID) |
| PENCIPTA | - - (ID) |
| NAMA KONSULTAN | |
| ALAMAT KONSULTAN | |
| URAIAN CIPTAAN | |
| GAMBAR | |

Hak Kekayaan Intelektual Batik Sekar Mulyo